

**PENGUNAAN DIALEK SURABAYA DALAM NOVEL  
*EMPRIT ABUNTUT BEDHUG* KARYA SUPARTA BRATA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



oleh :

Chriesna Yuli Anggawati

08205244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Dialek Surabaya dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui,  
Yogyakarta, 22 Januari 2014

Pembimbing,

Drs. Mulyana, M.Hum  
NIP 19661003 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *PenggunaanDialek Surabaya dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparto Brata* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		25-01-2014
Sri Hertanti Wulan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25-02-2014
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Penguji I		10-02-2014
Drs. Mulyana, M.Hum	Anggota Penguji		25-02-2014

Yogyakarta, Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 1990811 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Chriesna Yuli Anggawati

NIM : 08205244020

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apa bila terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar, maka hal tersebut sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penulis,



Chriesna Yuli Anggawati



## **MOTTO**

Bisaa rumangsa, aja rumangsa bisa

(NN)

Tak ada usaha yang sia-sia.

(penulis)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* *robbil'alam*, segala puji dan syukur hanya kepada Engkau Ya Allah Tuhan Semesta alam, yang telah memberikan kelancaran untukku mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini.

Untuk mereka kedua orang tuaku Bapak Kasminto dan Ibu Amin Winarsih yang senantiasa menyebut namaku dalam setiap do'anya, terimakasih untuk kasih sayang, kesabaran dan dukungannya sampai detik ini.

Suamiku dan Keluarga besar tekasih, atas do'a perhatian, dan semangat yang kalian berikan,

Untuk seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas segala kesabaran dan ilmu yang kalian berikan selama ini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Penggunaan Dialek Surabaya dalam Novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kesempatan dan kemudahan selama penulisan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
4. Bapak Drs. Mulyana, M. Hum. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya,
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
6. Kedua orang tuaku, adik dan seluruh keluarga besar. Terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungannya sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi,
7. Suamiku Danang dan Anakku Arjuna, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang beserta doa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini,
8. Iga Paulina, Nur Chasanah, Linda Anjani, Eni Narwati, terimakasih untuk persahabatan dan dukungan kalian selama ini,
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya teman-teman kelas G atas semangat yang kalian berikan,

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah kalian berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan karya ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penulis,



Chriesna Yuli Anggawati



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	5
 <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Dialektologi .....	6
2. Variasi Bahasa .....	8
3. Dialek. ....	9
4. Dialek Surabaya.....	12
a.Ciri Dialek Surabaya.....	14
b.Ciri Khas Dialek Surabaya.....	14

5. Fonologi.....	17
6. Morfologi.....	18
a. Pengertian Morfologi.....	18
b. Ruang Lingkup Kajian Morfologi.....	19
c. Proses Morfologi.....	19
7. Bahasa Jawa Standar.....	24
8. Penelitian yang Relevan.....	26
9. Kerangka berfikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Sumber Data Penelitian.. .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Instrumen Penelitian .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
F. Validitas dan Reliabilitas .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Hasil Penelitian .....	34
B. Pembahasan .....	37
1. Fonologi .....	37
2. Morfologi .....	48
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Implikasi .....	65
C. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>TABEL LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	Kartu data untuk mencatat Bentuk kebahasaan dalam novel
1.	<i>Emprit Abuntut Bedhug</i> ..... 31
Tabel	Kartu data untuk mencatat penggunaan dialek Surabaya
2.	dalam novel <i>Emprit Abuntut</i>
	<i>Bedhug</i> ..... 33
Tabel	Tabel lampiran penggunaan dialek Surabaya dalam novel
3.	<i>Emprit Abuntut</i>
	<i>Bedhug</i> ..... 75

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lamran 1. Sinopsis novel <i>Emprit Abuntut Bedhug</i>	68
Lampiran 2. Penggunaan dialek Surabaya dalam novel <i>Emprit Abuntut Bedhug</i>	75



# **PENGUNAAN DIALEK SURABAYA DALAM NOVEL *EMPRIT ABUNTUT BEDHUG* KARYA SUPARTO BRATA**

Oleh Chriesna Yuli Anggawati  
NIM 08205244020

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata. Masalah yang dibahas di bahas adalah bentuk fonologi dan morfologi dialek Surabaya dalam bidang *fonologis* dan *morfologis*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif karena penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya. Subjek penelitian adalah novel yang berjudul *Emprit Abuntut Bedhug* yang ditulis oleh Suparto Brata. Novel ini terbit pada tahun 2007 oleh Penerbit Narasi, dengan tebal 160 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat dan dianalisis secara deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel analisis data dibantu oleh kartu data dan buku catatan. Keabsahan data yang digunakan adalah *validitas semantis* yaitu mengukur tingkat kesensitifan penggunaan dialek Surabaya yang berhubungan dengan konteks penggunaannya.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data bentuk *Fonologis* dan *Morfologis* dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata. Bentuk Fonologi dialek Surabaya terdiri dari lima fonem, yaitu [i] → [ɛ], [u] → [o], [a] → [i], [e] → [u], fonem rangkap i → [ui], dan tiga konsonan yaitu, u → [ʔ], a → [ʔ], o → [ʔ]. Sedangkan Bentuk Morfologi dialek Surabaya terdiri dari tiga afiks yaitu tiga prefiks [dak-] + BD, [kok-] + BD + [-na], [m-] + BD + [-na], empat sufiks BD + [-e], [di-] + BD + [-na], BD + [-a], BD + [-an], dan tiga konfiks [Ng-] + BD + [-na], [dak-] + BD + [-na], [Ny-] + BD + [-na].

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Percakapan yang ada dalam sebuah novel mempunyai konteks yang sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Bentuk dan makna bahasa sangat dipengaruhi oleh kegiatan sosial suatu masyarakat. Pengkajian karya sastra bisa berupa unsur-unsur yang bersifat struktural, maupun yang bersifat primer yaitu bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Penelitian ini bermaksud mengkaji karya sastra dalam bidang bahasanya.

Suparta Brata adalah pengarang yang masih produktif, hal tersebut tampak dalam karya-karya yang dihasilkan sejak tahun 1960-an hingga saat ini. Karya-karya tersebut diantaranya berbentuk cerpen, cerbung dan novel. Novel *Emprit Abuntut Bedhug* (selanjutnya disingkat *EAB*) karya Suparta Brata ini terdiri atas 160 halaman. Novel *EAB* merupakan salah satu novel yang terbit pada tahun 1963. Cerita-ceritanya menggunakan bahasa Jawa gagrak anyar, modern, dan mudah dipahami.

Suparto Brata dilahirkan di Surabaya pada tanggal 27 Februari 1982, dan nama beliau sudah tercatat di buku *Five Thousand Personalities Of The World* 1998 terbitan *American Biographical Institute* 27622 USA. Pada tahun 2007 dipilih menjadi salah satu dari tiga orang sastrawan Indonesia yang mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan Nasional Indonesia, dan dipilih untuk

menerima hadiah The S.E.A White Awards dari kerajaan Thailand. Novel tersebut merupakan salah satu novel populer dikalangan sastra Jawa modern. Cerita-ceritanya menggunakan bahasa Jawa gagrak anyar mudah di pahami dan menggunakan tata bahasa baku.

Novel yang berjudul *EAB* karya Suparta Brata ini, dilihat dari penggunaan bahasanya yang cukup banyak menyisipkan variasibahasa yang terdapat dalam dialog antar tokohnya. Didalam bukunya yang berjudul *EAB* cukup banyak dijumpai penggunaan variasi bahasanya yaitu variasi tiga bahasa( Jawa, Inggris, dan Indonesia). Selain itu juga terdapat penggunaan dialek di dalamnya yaitu penggunaan dialek Surabaya.

Kekhasan tersebut dapat di lihat dari aspek fonologi. Contoh dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata di lihat dari aspek fonologi misalnya sebagai berikut.

“ . . *.ditolis lengkap pendheke, mbarek omahe barang. . .*”(CPP/2007/42)

‘ ditulis lengkap tapi pendek, bersama rumahnya sekalian’

Berdasarkan contoh data di atas terdapat perbedaan dalam penulisannya yaitu pada kata *ditolis* ‘ditulis’ pada dialek Surabaya, dan pada bahasa Jawa standar yaitu menjadi *ditulis* ’ditulis’. Perbedaan tersebut dapat di lihat dari penggunaan fonem vocal /o/ pada kata *ditolis* ‘ditulis’ yang pada bahasa Jawa standar menggunakan vokal fonem /u/ *ditulis* pada dialek Surabaya. Pelafalan antara dialek Surabaya dan bahasa Jawa standar juga berbeda.

Dialek Surabaya dari aspek leksikal berdasarkan data di atas ditandai dengan kata *dene* ‘kepada’ dan pada kata *gak* yang artinya ‘tidak’. Bentuk leksikal lain yang berbeda yaitu dijumpai kata *arek* yang memiliki makna ‘orang atau anak’, dan kata *ndhuk* yang memiliki makna ‘di atau ke’.

Novel yang berjudul *EAB* karya Suparta Brata ini terdapat penggunaan dialek Surabaya. Berdasarkan hal tersebut di atas sehingga novel *EAB* ini menarik untuk dijadikan objek penelitian. Dari pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini dengan judul Penggunaan Dialek Surabaya Di Dalam Novel *EAB* karya Suparta Brata. Penelitian ini dilakukan mengingat masih jarang ditemukannya penelitian tentang gaya bahasa, khususnya Surabaya dengan objek karya sastra yang berbentuk novel berbahasa Jawa. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik dan relevan dilakukan guna untuk mengetahui penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam karya sastra Jawa, terutama dalam novel *EAB* karya Suparta Brata

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dikemukakan diatas, muncul beberapa masalah yang dikaitkan dengan hal tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya variasi bahasa Jawa yang digunakan dalam novel *Emprit Abuntut Bedug* karya Suparta Brata.
2. Adanya perbedaan bahasa Jawa standar dan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata.



3. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata.
4. Faktor yang mempengaruhi pemilihan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bendhug* karya Suparta Brata .

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut, bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah di uraikan diatas ,permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk fonologis dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata.
2. Bagaimana bentuk morfologis dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug*.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoristis maupun teoristis maupun praktis. Demikian bila dilihat secara teoristis penelitian itu diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang sosiolinguistik khususnya dialek dan memperkaya temuan dalam bidang kebahasa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai variasi bahasa khususnya dialek yang terdapat dalam karya sastra yaitu novel. Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa khususnya bahasa Jawa, kosakata-kosakata bahasa Jawa Surabaya digunakan sebagai perbandingan bahasa Jawa standar.

## **G. Batasan Istilah**

1. Bahasa Jawa dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata
2. Dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sikap setiap perilaku.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Dialektologi**

Bahasa mempunyai sistem dari sub-sistem yang dipahami sama oleh pendukungnya. Namun, karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam. Wujud bahasa menjadi tidak beragam. Bahasa itu menjadi bervariasi. Untuk mengkaji hal variasi bahasa lahirlah cabang linguistik yang disebut dialektologi.

Istilah dialektologi menurut Maillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1) berasal dari kata *dialect* dan *logi*. Kata *dialek* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjukkan pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda.

Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ilmu. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari satu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam bahasa.

Dialektologi menurut Nadra dan Reniwati (2009:4-5) merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan

tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan simantik. Dialektologi sebagai cabang linguistik dalam taraf perkembangan lebih cenderung mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Dengan kata lain, dalam dialektologi pembicaraan lebih fokus pada dialek regional. Dialek regional lebih populer dengan istilah geografi dialek.

Menurut Zulaeha (2010:1) dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpaduan dengan *logat*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya. Yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan *logi* berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Chambers dan Trudgill (dalam Zulaeha, 2010:1) mengatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yaitu dialek. Oleh sebab itu, dalam novel *EAB* karya Suparta Brata tersebut dapat dipelajari satu bahasa atau hanya dipelajari dari segi bahasa yaitu bahasa Surabaya. Walaupun tidak sedikit masih terdapat bahasa campuran atau bahasa selain Surabaya misalnya dari Jawa Tengah. Dalam penelitian ini termasuk dalam pengertian dialektologi.



## 2. Variasi Bahasa

Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen melainkan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer, 1994:34). Menurut pendapat Soeparno (1993:55) variasi bahasa adalah keanekaragaman yang disebabkan oleh faktor tertentu. Variasi bahasa tercipta ditengah-tengah masyarakat disebabkan oleh berbagai kepentingan pemakaian bahasa yang berbeda-beda.

Menurut pendapat Chaer (1994:55) bahwa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang tentu mempunyai ciri-ciri yang khas bahasanya masing-masing. Variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan fungsi bahasa dikenal dengan sebutan variasi fungsi atau fungsiolek. Variasi bahasa yang dikaitkan dengan tempat terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa disebut variasi geografis atau dialek.

Variasi bahasa berbeda-beda disesuaikan dengan faktor dominan yang menentukan variasi bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang menggunakan bahasa tersebut variasi sosial atau sosiolek. Variasi bahasa yang terkait dengan ciri-ciri khas bahasa seseorang dan idiolek. Pengertian idiolek menurut Kridalaksana (2007:2) adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang, masing-masing mempunyai ciri-ciri khas pribadi dalam lafal, cara bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

Menurut Fishman (dalam Soewito, 1993:3) menjelaskan bahwa bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor kebahasaan (linguistik) dan faktor-faktor diluar kebahasaan (nonlinguistik). Faktor nonlinguistik dapat berupa status social, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan mengandung bahasa apa.

### **3. Dialek**

Dialek adalah varian sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal sipenutur. Telah disebutkan bahwa ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek selain itu Chambers (dalam Nurhayati, 2009:6) menyatakan bahwa dialek adalah sistem dialek yang dipengaruhi oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Soeparno (1993:55-56) variasi geografi adalah variasi yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional. Wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan dialek atau lebih jelasnya dialek regional, misalnya dialek Banyumas, dialek Tegal dan dialek Banten. Kridalaksana (2007:2) menyebutkan sebagai dialek regional yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai disatu tempat dengan yang dipakai ditempat lain, walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa. Menurut Nababan (1991:4) menjelaskan bahwa dialek-dialek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan dialek-dialek yang lain dapat

digolongkan dalam kumpulan satu kategori yang disebut dialek. Biasanya persamaan ini disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan yang memungkinkan antar komunikasi yang sering antar penutur-penutur idiolek.

Ketika mendengarkan dua orang berbicara, akan diketahui setidaknya apakah mereka berasal dari daerah yang sama atau tidak, meskipun tidak diketahui pasti asal daerah penutur. Para penutur dalam suatu dialek meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berbeda dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga, misalnya: bahasa Jawa dialeknya Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang memiliki bahasa Jawa dialek pekalongan, dialek Semarang atau dialek Surabaya. Sementara itu Alwalsilah (1985:50-51) menyimpulkan kriteria dialek berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa terdiri dari beberapa dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu, walau demikian antar kelompok satu dengan yang lainnya sewaktu berbicara dengan dialek yang lainnya sendiri, satu sama lainnya bisa saling mengerti (*mutual intelligibility*)
- b. Pembagian macam-macam dialek bisa di dasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal) dan sosial. Satu dialek berbeda ini teramat dalam pengucapan tata berbahasa dan kosakata.
- c. Dialek adalah sub-unit dari bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga). Disepakati menjadi bahasa nasional, yang melahirkan

kasusastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek-dialek lainnya. Karena keistimewaan inilah bahasa memiliki prestise fungsi dibandingkan dialek.

Dengan demikian dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta diasosiasikan dengan daerah geografi. Adapun ciri-ciri dialek dapat diamati pada tuturan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dari segi fonologi dan morfologi. Pembagian dialek berdasarkan pada faktor dialek (regional), faktor waktu (temporal), dan faktor sosial.

Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2) ada dua ciri lain yang memiliki dialek yaitu :

- (1)dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan
- (2)dialek itu tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Dialek merupakan sub-bahasa. Sebagai sub-bahasa, dialek memiliki ciri-ciri yang memiliki bahasa. Untuk menentukan apakah yang di tuturkan suatu masyarakat di daerah tertentu adalah bahasa ataukah dialek, perlu diketahui ciri-ciri yang dapat membedakan keduanya secara jelas.

Keraf (dalam Zulaeha, 2010:1) mengatakan dengan menggunakan istilah geografi adalah cabang ilmu bahasa yang khususnya mempelajari variasi-variasi

bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi morfologi, fonologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik.

Dialek Jawa Timur khususnya Surabaya adalah sebagai salah satu dialek bahasa Jawa berkedudukan sebagai dialek bahasa daerah, yang sejajar dengan dialek-dialek bahasa daerah lain seperti Banyumas. Menurut Soeseno Kartomihardjo (dalam Maryoeni, 2001:138) bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan bahasa pergaulan sehari-hari mencerminkan atau menjadi identitas masyarakat Surabaya. Kekhasan dialek surabaya dapat dilihat dari aspek fonologi dan morfologi.

#### **4. Dialek Surabaya**

Dialek Surabaya lebih sering dikenal sebagai bahasa *Suroboyonan* adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa *Suroboyonan* dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) dikalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar. (Ibnu, 2008:15)

Berdasarkan hasil pengamatan melalui pendekatan *etik* dan *emik* pada masyarakat, akhirnya diperoleh simpulan bahwa wilayah yang termasuk guyuban

Bahasa Jawa Dialek Surabaya (selanjutnya disingkat BJDS) adalah wilayah secara pemerintahan disebut Kota Madia Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota Madia dan Kabupaten Mojokerta, Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan bagian tengah dan timur, Kota Madia dan Kota Malang dan Kabupaten Pasuruan bagian barat dan tengah ( Bandingkan Hutomo, 1986:252 dan Adipitoyo, 1992:36).

Pengertian tersebut perlu dibedakan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Killian (1919:1) yang memakai istilah Jawa Timur yang mengarah ke pengertian secara pemerintahan. Demikian pula dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mardjana (1933:68) yang menyebutkan bahwa paguyuban BJDS hanya meliputi wilayah-wilayah pemerintahan Surabaya, Malang, dan Pasuruan. Yang terakhir, perlu juga dibedakan dengan istilah '*bahasa pesisir lor wetan*' bahasa pesisiran bagian timur laut dengan daerah paguyuban meliputi Surabaya, Tuban dan Gresik yang dikemukakan oleh Poerwadarminto (1953:2).

Orang Surabaya sering mrngucapkan kata *tetep* secara /tetep/ dengan i diucapkan seperti /e/ dalam kata *edan*; dan kata *tutup* secara /totop/ dengan u diucapkan seperti /o/ kata soto. Selain itu, vocal terbuka sering dibuat hambat, seperti misalnya; *kaya* 'seperti lebih banyak diucapkan [kɔyɔ] dari pada [kɔyɔ] kata *isa* 'bisa sering diucapkan [isɔ] dari pada [isɔ].

Latar belakang penutur, daerah asal, akan Nampak secara jelas dan penandanya. Kejelasan pembeda tersebut dicermati dari berbagai aspek, terutama aspek fonologis, morfologis dan leksikal yang digunakan dalam tutur sehari-hari

oleh pemilik dan leksikal tersebut. Dialek Surabaya adala sebagai satu dialek bahasa Jawa berkedudukan sebagai dialek bahasa daerah. Yang sejajar dengan dialek-dialek bahasa daerah lain seperti dialek Banyumas (Soetoko dkk, 1984:18).

### **A. Ciri Dialek Surabaya**

Salah satu cirri lain dari bahasa Jawa dialek Surabaya dalam pemberian perintah menggunakan kata kerja, kata yang dikaitkan dengan akhiran *-no*. Dalam bahasa Jawa standar dikaitkan dengan akhiran kata *-ke*. (Indonesia, [http.Wikipedia](http://Wikipedia)). Misalnya sebagai berikut :

- ‘*uripno* (Jawa standar = *uripke*) *lampune*’  
‘hidupkan lampunya’
- ‘*tukokno* (Jawa standar = *tukokke*) *kopi sakbungkus*’  
‘belikan kopi sebungkus’

### **B. Ciri Khas Dialek Surabaya**

Orang Surabaya sering menggunakan partikel ‘*rek*’ sebagai cirri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata ‘*arek*’ yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata ‘*bocah*’ (anak) dalam bahasa Jawa Standar. Partikel lain adalah ‘*seh*’ yang pada bahasa Indonesia setara dengan partikel ‘*sih*’. Kosa kata khas Surabaya ada beberapa macam misalnya :

- ‘*lading*’ = ‘*pisau*’ ( bahasa Jawa standar ‘*peso*’)
- ‘*lugur*’ = ‘*jatuh*’ (bahasa Jawa standar ‘*tiba*’)
- ‘*dhukur*’ = ‘*atas*’ (bahasa Jawa standar ‘*dhuwur*’)
- ‘*thitik*’ = ‘*sedikit*’ (bahasa Jawa standar ‘*sithik*’)

*'temen'* = *'sangat'* ( bahasa Jawa standar *'banget'* )

*'pancet'* = *'tetap sama'* ( bahasa Jawa Standar *'tetep'* )

*'engkuk'* (u diucapkan o) berarti *'nanti'* (bahasa Jawa standar *'engko'* )

*'embong'* = jalan besar atau jalan raya

*'nyelang'* = 'meminjam' (bahasa Jawa standar *'nyileh'* )

*'semlohe'* = sexy (khusus untuk perempuan)

Ada salah satu pisuhan dari Jawa Timur khususnya Surabaya yaitu 'jancuk' dari kata 'dancuk' dan turunan dari 'diancuk' dan turunan dari 'diencuk' yang artinya 'disetubuhi' ('dientot' bahasa betawinya), sedangkan orang Jawa (golongan mataram) pada umumnya menganggap dialek Suroboyanan adalah yang terkasar. Tetapi sebenarnya itu menunjukkan sikap tegas, lugas dan terus terang, sikap basa basi yang diagung-agungkan orang Jawa, tidak berlaku dalam kehidupan orang Surabaya. Misalnya dalam berbicara, orang Jawa menekankan tidak boleh memandang mata lawan bicara yang lebih tua atau yang dituakan atau pemimpin. Karena dianggap tidak sopan. Tetapi dalam budaya orang Surabaya itu bertanda bahwa orang tersebut sebagai pengecut karena tidak berani memandang mata lawan bicara. (Indonesia, [http:Wikipedia](http://Wikipedia))

#### **a. Dari segi fonologi**

Pelafalan vokal /u/, /o/ dan /i/ dari segi fonologi ditampilkan pada contoh yang terdapat pada tabel berikut

<b>Kata</b>	<b>Dialek Surabaya</b>	<b>Makna</b>
Titip	[ tItIp ]	titip



Nunut	[ nonUt ]	numpang
Durung	[ dUrUŋ ]	belum

Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari segi fonologi terdapat beberapa pelafan dialek Surabaya yang berbeda dengan bahasa Jawa standar, misalnya kata *nunut* ‘numpang’ [ nonUt ] pada dialek Surabaya dan kata *nunut* ‘numpang’ [ nunUt ] pada bahasa jawa standar, terdapat perubahan vocal yaitu vocal /u/ menjadi vokal /o/.

Selain itu, sering pula ada kebiasaan dikalangan penutur dialek Surabaya, dalam mengekspresikan kata ‘sangat’, mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambah kata sangat (bangat atau temen) dengan menambahkan vocal /u/, misalnya ‘sangat besar’ sering diucapkan *guedhi*, ‘sangat berat’ diucapkan *uabot*. Ketika ingin diberikan penekanan yang lebih lagi, vokal /u/ dapat ditambahkan.

#### **b. Dari segi morfologi**

Perbedaan dari aspek morfologi menyangkut afiks reduplikasi dan komposisi. Perbedaan dalam aspek afiksasi misalnya pada tabel berikut:

<b>Persandian</b>	<b>Dialek Surabaya</b>	<b>Bahasa Jawa Standar</b>	<b>Makna</b>
sapu + e	sapue	sapune	sapunya
lia + e	liyae	liyane	lainnya
gage + an	gagean	gage	cepat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari segi morfologi terdapat beberapa yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Misalnya kata *liya* pada dialek Surabaya mendapat akhiran [-e] proses morfo *liya* + [-e] sehingga menjadi *liyae*. Bila pada bahasa Jawa standar menjadi *liyane*.

## 5. Fonologi

Fonologi dalam bahasa Inggris *phonology* sedangkan dalam bahasa Jawa widyaswara merupakan cabang linguistic yang mempelajari sistem bunyi bahasa. Bahasa yaitu suatu kajian bagaimana struktur dan fungsi bunyi dalam bahasa-bahasa fonologi mencakup dua disiplin, yaitu fonetik dan fonemik. (Nurhayati dan Mulyani, Siti. 2006:28-29). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa, bagaimana hakikat bunyi bahasaitu (dalam hal ini bagaimana frekuensinya, intensitasnya, dan timbernya), serta bagaimana getaran udara sebagai bunyi bahasa tersebut diterima oleh indera pendengaran manusia.

Pengertian fonetik tersebut menyiratkan adanya beberapa bagian yang dikaji dalam bentuk fonetik dan itu menyebabkan adanya beberapa sub disiplin ilmu yang mengkaji bagian-bagian tersebut. Dalam hal ini terkait dengan adanya beberapa jenis fonetik (Mulyani, Siti. 2008:5-6).

Menurut Wedhawati (2006:62) fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil didalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna. Dengan demikian, fonem tersebut tidak mempunyai makna. Salah satu yang mempunyai makna adalah kata yang berunsurkan fonem-fonem. Fonem ditulis diantara tanda [ . . . ].

Contoh fonem terdapat pada pasangan bahasa Jawa *pala* dan *bala*. Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada awal kata yaitu bunyi [p] dan [b]. Kata pertama berarti ‘buah pala’, sedangkan kata kedua berarti ‘teman’. Karena berfungsi membedakan makna. Kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda dan masing-masing ditulis sebagai /p/ dan /b/.

## 6. Morfologi

### a. Pengertian Morfologi

Istilah “Morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian bagian kata secara gramatikal. Dulu ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu study tentang morfem. Namun seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Secara stimologis, istilah morfologi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya ‘bentuk’ dan ‘logos’, Ralibi (dalam Wedhawati 2006:5). Contoh kata yang mengalami berbagai perubahan bentuk :

terbit	‘terbit’
diterbitake	‘diterbitkan’
diterbitne	‘diterbitkan’
nerbitake	‘menerbitkan’ dsb

Menurut Mulyana (2007:6) morfologi ialah cabang kajian linguistic (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Inti kajian morfologi adalah kata

beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Oleh karena itu dalam kajian bahasa Jawa, morfologi disejajarkan dengan istilah kajian *Tata Tembung* (tata kata).

### **b. Ruang Lingkup Kajian Morfologi**

Proses perubahan sebuah kata mengalami banyak gejala dan aspek-aspek kebahasaan lainnya yang mengikutinya. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek bunyi, aspek perubahan fonem akibat pertemuan antar fonem, dan bentuk-bentuk morfem itu sendiri. Morfem bisa dipilih menjadi dua jenis besar yaitu morfem terikat dan morfem bebas (Mulyana, 2007: 6).

Morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan atau unit kebahasaan terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Misalnya morfem *sa-*, morfem ini tidak jelas maknanya. Namun, ketidakjelasan itu akan sirna ketika morfem ikat ini bertemu dengan sebuah morfem lain yang sudah berdiri sendiri (kata).

Sementara itu Mulyana (2007:6-8) menyebutkn morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang memiliki kemampuan berdiri sendiri secara untuh baik dari segi gramatika maupun makna. Morfem jenis ini sering disebut sebagai kata asal yaitu kata yang belum berubah (belum mengalami perubahan) dari asalnya. Bentuk-bentuk morfem ini dalam bahasa Jawa sangat banyak.

### **c. Preses Morfologi**

Proses berubahnya morfologis pada umumnya terdiri atas tiga bentuk dasar yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, (dalam Mulyana 2007:17). Masing-

masing perubahan itu secara urut, itu artinya adalah proses perubahan bentuk kata karena mendapat imbuhan afiks. Perubahan bentuk karena gejala perulangan, dan perubahan bentuk karena proses majemuk. Secara lebih jelas, masing-masing proses morfologis tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1) Proses Afiksasi (*Affixation*)

Proses afiksasi disebut juga sebagai proses pengimbuhan. Pengimbuhan proses ini terbagi dalam beberapa jenis, tergantung dimana posisi afiks tersebut bergabung dengan kata yang dilekati. Afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Mulyana, 2007:17).

#### a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa sering disebut *ater-ater*. Proses penggabungan tersebut menghasilkan bentuk jadian yang terdiri dari dua morfem. Dalam bahasa Jawa, jumlah dan jenis prefiks (*ater-ater*) nasal (*hanuswara*) adalah sebagai berikut

1. ny- + cucuk → nyucuk ‘mematuk’ (fonem c luluh)
2. m- + biji → mbiji ‘menilai’ (fonem b tetap)
3. ng- + remet → ngremet ‘meremas’ (fonem r tetap)
4. n- + thuthuk → nuthuk ‘memukul’ (fonem th luluh)

Pada n- dan ny- jika bergabung dengan morfem berawalan fonem s sering terjadi pergantian atau tumpang tindih dalam pemakaiannya. Misalnya, N- + susu menjadi nyusu dan nusu yaitu menyusui, kedua bentuk ini sam-sama digunakan. Prefiks adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa sering disebut *ater-ater*.

### b. Infiksasi

Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan ditengah bentuk dasar. Wujud infiks dalam bahasa Jawa relatif sedikit, hanya empat.

- a. {-er-} perkara,perkara,kerelip
- b. {-el-} sli/seliwer,
- c. {-um-}tumprap,sumandhing,tumiyung
- d. {-in-} pinutur,pinulis,jinantur

Pada umumnya, dua yang terakhir itu dianggap sebagai bentuk literer. Dipakai cenderung hanya dalam bahasa tulis lingkup susastra, sehingga jarang ditemukan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Infiksasi dalam bahasa Indonesia sering disebut juga dengan sisipan atau seselan dalam bahasa Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) infiks adalah morfem yang disisipkan di tengah-tengah kata.

### e. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran penambahan dalam bentuk dasar). Penambahan terjadi diakhir kata yang dilekatinya. Wujud dalam bahasa Jawa beserta contoh pemakaiannya tampak dalam deret dibawah ini

1. {-e/-ne} *sikile, rupane, awake*
2. {-an} *panganan, balapan, pakaryan*
3. {-en} *garapen, jupuken, simpenen*
4. {-i} *njupuki, ngganduli*
5. {-ake} *ngrasakake, nyilehake, ngeterake*
6. {-a} *turua, lungguha, mangana*
7. {-ana} *tulisana, pakanana*

8. {-na} *gambarna, tulisna*

Akhiran -i, -ake, -a, -en, -na, dan -ana berfungsi untuk membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata kerja. Akhiran -an dan -e dapat membentuk verba dan nomina, tetapi -an memiliki kecenderungan membentuk sifat, sebagai keterangan benda.

Sufiksasi juga diartikan sebagai proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/panambang) dalam bentuk dasar. Penambahan terjadinya di akhir kata yang dilekatinya.

f. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Sebenarnya, gejala ini dalam bahasa Jawa tidak begitu populer. Oleh karena itu, istilah untuk gejala ini pun belum atau tidak ada padanannya. Namun yang perlu diingat dan diteliti adalah bahwa gejala ini memang terbukti ada dalam bahasa Jawa. Salah satu ciri sebuah bentuk dasar (lingga) telah mengalami proses konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya. Dengan demikian, konfiks adalah afiks atuh yang tidak dapat dipisahkan. Berikut ini contohnya.

1. {ke-an} *kepentingan*
2. {in-an} *tinimbangan*
3. {ke-an} *kewirangen*
4. {paN-an} *pamula* {ka-an} *kawirangan*
5. *ngan*, *penggorengan*
6. {pa-an} *paukuman*, *pasarean*

7. {pi-an}pitulungan,pitaken
8. {pra-an}padesaan,pakaryan

Konfiks dianggap sebagai proses penggabungan konfiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Imbuhan yang melekatnya dengan morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasa disebut sebagai morfem konfiks, atau simulfiks. Imbuhan ini dalam bahasa Jawa jumlahnya cukup banyak. (Mulyana, 2007:31)

Menurut Suwadi (1987:65) konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks yang mengapit bentuk dasarnya. Konfiks atau simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai kedudukannya kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan bentuk dasar dan bagian belakang bentuk dasar (Yasin, 1987:54)

Konfiks disebut juga ambifiks sirmumfix. Secara etimologis dari bahasa Latin, ketiga istilah ini memiliki kesamaan arti. Kon- berasal dari kata confer yang berarti secara bersamaan (bringtogether), ambi- berasal dari kata ambo yang berarti kedua-duanya (both), dan sirkum- berasal dari kata circumdo yang berarti ditaruh disekeliling (put around) (Gummare dan Hom, 1995). Menurut Alwi (1988:32) konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan secara serentak diimbuhkan.



## 2. Reduplikasi

Reduplikasi (tembung rangkap) disebut juga dengan proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik penuliran penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Proses ini dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa cukup banyak dan variatif (Mulyana, 2007:42-43), misalnya:

- a) *Dwilingga* : perulangan morfem asal (*mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’)
- b) *Dwilingga* salin swara : perulangan morfem asal dengan perubahan fonem (*bola-bali* ‘bolak-balik’, *wira wiri* ‘kesana kemari’)
- c) *Dwi purwa* : perulangan pada silabe pertama atau awal (*lelembut* ‘hantu’, *sesepeuh* ‘yang dituakan’)
- d) *Dwipurwa salin swara* : perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi (*tetulung* ‘memberi pertolongan’, *bebana* ‘harta’, *lelara* ‘penyakit’).  
Sebenarnya gejala ini sama dengan perulangan dwipurwa murni. Sehingga dalam penulisan aksara jawa harus ditulis sama.
- e) *Dwiwusana* : perulangan pada akhir kata (*cengenges* ‘tertawatawa’, *jegeges* ‘tertawa terus’, *jelalatan* ‘melihat dengan liar’).
- f) *Trilingga* : bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali (*dag dig dug*, *cas cis cus*)

## 7. Bahasa Jawa Standar

Adisumarto (1993:37) memberikan pengertian bahasa baku merupakan bahasa atau dialek yang telah diterima untuk digunakan dalam situasi resmi. Bahasa ini bersifat teratur, karena gramatikal, berwibawa, sesuai dengan

tujuan pemakainnya. Menurut Kartomiharjo (1998:61) menyatakan bahwa bahasa baku sebenarnya tiada lain dari pada salah satu variasi atau dialek yang diakui oleh semua anggota berbagai kelompok yang menggunakan variasi itu didalam situasi resmi yang pada umumnya melibatkan hubungan formal, suatu hubungan yang tidak mengenal keakraban.

Fakta obyektif kajian deskriptif terutama dimaksudkan pada fakta mengenai pemakaian bahasa jawa dewasa ini yang tidak pernah lepas dari kesopanan bahasa yang diatur oleh '*unggah ungguh ing basa*'. Adapun yang dimaksud informasi mutahir linguistik hipologis merupakan suatu uraian penjelasan yang diberikan oleh pengkajian terhadap corak bahasa semestaan bahasa-bahasa didunia pada dasawarsa menjelang akhir abad ke-26.

Menurut Chaer (2006:4) yang dimaksud dengan bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, dan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Ragam bahasa ini lazim digunakan dalam

- a. Komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat menyurat dinas, pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penanaman dan peristilahan resmi dan sebagainya,
- b. Wacana teknis, seperti dalam laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran dan sebagainya,
- c. Pembicaraan didepan umum, seperti dalam ceramah, kuliah, khotbah umum dan sebagainya
- d. Pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati dan sebagainya.

Menurut Wedhawati (2006:13) bahasa Jawa dialek surabaya standar mencakup daerah Jogja dan Solo. Oleh karena itu sering disebut dialek Jogja-Solo. Dialek digunakan di daerah sekitar Yogyakarta seperti Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa Kabupaten di sekitar Surakarta. Seperti Klaten, Sukoharjo, Wonogiri. Disebut dialek Jogja-Solo karena terdapat *paramasastra*, ada sastranya, ada kamus bahasa Jawa *Baoesastra* dan sebagai pusat kebudayaan karena terdapat kraton.

### **8. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartanti Wulan (2002), Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur didalam lirik lagu-lagu campursari *koplo* Sonny Josz”. Penelitian tersebut membahas tentang lirik lagu yang mengenalkan struktur kebahasaan dalam lirik lagu atau gambaran penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu campursari koplo.

Penelitian yang relevan yang lainnya adalah “Dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-pat* karya Suparta Brata, oleh Ibnu Bkti Murnilsari (2008), Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Yogyakarta. Penelitian ini berbentuk skripsi. Objek yang menjadi penelitian dalam skripsi ini membahas tentang kebahasaan dialek Surabaya didalam sebuah novel karya Suparta Brata dan faktor apakah yang mempengaruhi pemilihan dialek Surabaya oleh Ibnu Bkti Murnilasari dalam novel *Cinttong Paju-pat* karya Suparta Brata.

Penelitian ini berjudul Penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata. Relevansi kedua penelitian diatas dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian yang kedua relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas bentuk kebahasaan dialek Surabaya, akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Bakti Murnilasari tidak semuanya diacu dalam penelitian ini, karena hanya memiliki satu persamaan rumusan masalah ini yaitu bentuk kebahasaan dialek Surabaya. Tentu saja dibalik persamaan tersebut terdapat perbedaan. Perbedaannya ialah subjek penelitian yang dikaji dalam penelitian Ibnu Bakti Kumalasari adalah penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-pat*, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparta Brata. Objek lain yang diteleti dalam penilitian ini yaitu fokus mengenai fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel.

Penelitian kedua tulisan Srihartati Wulan (2002), yang diteliti menganalisis bidang fonologi, dalam lirik lagu tohani terdapat lirik-lirik lagu yang indah seperti rima, asonansi dan aliterasi sehingga lagu tersebut dapat mudah didengar, dinyanyikan, mudah diingat dan menyenangkan. Dari bidang morfologi, lirik lagu rohani dapt menghilangkan afiks sesuai dengan jumlah nada dalam melodi serta pemakaian partikel *-lah* untuk menekankan isi lagu sarat dengan pesan.

Pada penelitian dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparta Brata. Subjek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel, subjek yang dikaji yaitu bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya

Suparta Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata.

Kontribusi dari penelitian yang relevan terhadap penelitian ini yaitu digunakan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya mengenai dialek.

## **9. Kerangka Berfikir**

Dialek tologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yaitu dialek. Variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi social masyarakat sangat beragam. Variasi bahasa tidak hanya digunakan dalam variasi lisan, tetapi juga non lisan seperti terdapat dalam novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak lepas dari bahasa, didalamnya terdapat alur kehidupan yang dapat diungkapkan dengan gaya cerita, narasi, percakapan, atau ujaran para tokoh.

Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa tersebut variasi geografis atau dialek. Dalam novel *EAB* karya Suparta Brata terdapat penggunaan dialek Surabaya.

Penelitian ini berjudul Penggunaan Dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparta Brata. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug*

karya Suparta Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparata Brata. Bentuk kebahasaan yang dimaksud yaitu dilihat dari aspek fonologi, morfologi dan leksikal.

Cara kerja dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang dalam penelitiannya menggunakan langkah-langkah membaca novel *EAB* karya Suparta Brata, selanjutnya melakukan pencatatan dalam kartu data. Data yang diperoleh dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenisnya. Selain itu peneliti juga bertanya pada informasi yang benar-benar menguasai terkait cara pelafalan dialek Surabaya .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara imperis hidup dan penuturnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sehingga yang dihasilkan berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya.

Penelitian deskriptif juga merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsi subyek penelitian. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparta Brata.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Seperti halnya dengan novel-novel lain, kalimat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata berupa kalimat naratif dan kalimat ujaran yang berupa dialog-dialog para tokoh. Namun, penelitian ini tidak membahas semua kalimat hanya kalimat yang melibatkan pelaku atau tokoh.

Subyek penelitian ini adalah kalimat ujaran para tokoh dalam kumpulan novel *EAB* karya Suparta Brata. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini berupa data tertulis, oleh sebab itu pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis.

Langkah awal adalah dengan membaca keseluruhan isi novel secara cermat dan teliti. Selanjutnya menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsi merupakan bentuk-bentuk dialek Surabaya seperti fonologi, dan morfologi, kemudian mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Setelah membaca dengan cermat melakukan kegiatan pencatatan atau mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data. Selain itu peneliti juga pengamat dan menyimak penjelasan dari informasi yang menguasai dialek Surabaya.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tabel analisis data. Penelitian sebagai instrument mengadakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan penafsiran data. Peran penelitian sebagai *human instrumental* (manusia sebagai instrument) maksudnya penelitian mengadakan



pengamatan secara mendalam. Dalam hal ini penelitian mempunyai seperangkat kriteria-kriteria penentu dalam pikiranya.

Kriteria penentu tersebut berupa kriteria bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata yang kemudian diformat dalam kartu data. Berikut ini adalah format kartu data yang digunakan oleh penelitian.

Konteks	: Apip masih menunjukkan wajah yang tidak suka. Dia melihat Jarot lalu berkata:
Data	: <i>“Mongsok iya isa dibuktekna, le kali-ali cuilik ngono ketemune ngguk tabrakan praliman Blawuran”</i> .
Fonologi	: Cuilik
Morfologi	: Dibuktekna
Fungsi	: Interaksional

Keterangan :

Konteks : konteks tuturan

Data : data tuturan

Fonologi : bentuk fonologi (vocal/konsonan)

Morfologi : sufiks, afiks, perfiks

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut kategori masing-masing sesuai rumusan masalah.

Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut: pengamatan data, pengklasifikasian data, mencari bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brata.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas**

Teknik validitas digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung didalam data tersebut. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantik. Teknik validitas semantik dilakukan dengan cara mencermati data-data yang telah ditemukan yang diberi makna yang sesuai dengan konteksnya sehingga lebih mudah dipahami.

Teknik reliabilitas interrater yaitu dilakukan dengan cara penelitian melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli yang menguasai bidang yang penelitian-penelitian dalam berkonsultasi pada dosen pembimbing.

Teknik reliabilitas dilakukan dengan menguji data secara cermat yang terdapat dalam subjek penelitian. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas intra-rater dan interrater. Teknik reliabilitas intra-rater yaitu dengan cara pengamatan membaca data yang dianalisis secara berulang-ulang, sehingga memperoleh data yang konsisten.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Lebih lengkapnya akan diuraikan sebagai berikut.

**Tabel I : Bentuk dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.**

No	Bentuk	Data
(1)	(2)	(3)
1.	Fonologi a) Vokal 1. [ i ] → [ ε ]  2. [ u ] → [ o ]  3. [ a ] → [ i ]  4. [ e ] → [ u ]  5. Fonem rangkapi → [ui]	- “. . .lek gak dibuwangi arek-arek, <b>ésik</b> nyimpen kok, omah kene. . .”. (DL/No.26)  - “. . . oh, ko-ën <b>dorung</b> ngreti, Pip. Mas iki, Handaka sawenehe. . .”. (DL/No.16) - “. . .Lek gak cethuk sore maeng gak niat koën <b>dolin</b> mrene, nggak.. .?” (DL/No.5) - “. . .Ngene, le, Pip! <b>Ndhuk</b> kana maeng aku nemu kanthong. . .”(DL/No.10) - “. . . Mongсок iso dibuktekna, lek ali-ali <b>cuilik</b> ngono ketemune ngguk tabrakan. . .”(DL/No.20)

	b) Konsonan a. $n \rightarrow [ ? ]$  b. $a \rightarrow [ ? ]$  c. $o \rightarrow [ ? ]$	- “. . . <i>Rot! Aku <b>nontok</b> dhek dinobatna dhuk Balai Pemuda <b>biyekika</b>. . .</i> ”(DL/No.29) - “. . . <i>sara Pip! Gak ngiro aku! Mulaine <b>cumak</b> srempetan, le..</i> .”(DL/No.30) - “. . . <i>mbok<b>koyok</b> dielingna ae pena iku. . .</i> ”(DL/No.6)
2.	Morfologi a) Prefiks 1. [ dak- ] + BD  2. [ kok- ] + BD + [ -na ]  3. [ m - ] + BD + [ -na ]	- “. . . <i>umpomo kanthong iki <b>dakbuka</b> isine mas inten kang larang regane. . .</i> ”(DL/No.2) - “. . . <i>Apaa mung karep? Gak <b>koktindakna</b>, gak <b>kokbalekna</b> mesisan . . .?</i> ”(DL/No.18) - “. . . <i>Dheweke <b>mbutuhna</b> seksi yen tabrakan lan nemu kanthong iku. . .</i> ”(DL/No.19)
	b) Sufiks 1. BD + [ -e ]  2. [ di- ] + BD + [ -na ]  3. BD + [ -a ]  4. BD + [ -an ]	- “. . . <i>Muga-muga aé Rot perkaramu enggal beres. Gak onok isine <b>liyaemaneh</b>. .</i> .”(DL/No.32) - “. . . <i>Mangga! Lo, Jarot! Yok apa, Rot, kabare?! Mbok koyok <b>dielingna</b> aé pena iku. Lek gak kecethuk sore maeng. . .</i> ”(DL/No.7) - “. . . <i>Mik ali-ali <b>thok-a</b> ngguk tas iku.. .?</i> ”(DL/No.34) - “. . . <i><b>Gagean</b> dakkathungake marang arek wedok klambi koning maeng. . .</i> ”(DL/No.13)

	c) Konfiks 1. [ Ng- + BD + - na]  2. [ dak- + BD + -na ]  3. [Ny- + BD + -na ]	- “. . . <i>ah</i> , <i>koën iku</i> , <i>Pip</i> . <i>Gak ngrasakna repote uwong</i> . . .” (DL/No.14) - “. . . <i>kanthong iku ya dak temu</i> , <i>dakgawa</i> , terus <b><i>dakbalekna</i></b> <i>marang sing duwe</i> . . .” (DL/No.15) - “. . . <i>Kapan eruhku nyeksena sampek jlimet ngono iku</i> . . .?” (DL.No.24)
--	---	--

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas bentuk kebahasaan dialek Surabaya didalam novel *EAB* karya Suparto Brata dilihat dari aspek fonologi yaitu diantaranya terdapat perbedaan fonem vokal seperti vokal [i] menjadi [e]. vokal [u] menjadi [o], vokal [a] menjadi [i]. Terdapat juga vokal rangkap yaitu [u] dan penambahan konsonan [ʔ] diakhir kata.

Pada aspek Morfologi terdapat beberapa kalimat yang berbeda dari bahasa Jawa standar yaitu perfiks, sufiks, konfiks. Misalnya pada sufiksasi ada beberapa kata yang terdapat akhir {-e} misalnya kaya *liyae* ‘yang lain’. Kata *liyae* tersebut mengandung sufiks {-e} yang berasal dari kata *liya* + {-e} = *liyae*. Sufiks {-e} tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparta Brato.

## B. Pembahasan

Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya. Dari data yang telah diperoleh, hanya beberapa data saja yang dideskripsikan dalam pembahasan pada penelitian ini. Data-data tersebut merupakan data yang mewakili dari data lain yang sejenis. Data yang lainnya ditampilkan dalam lampiran secara lengkap dan apa adanya.

### 1. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata yaitu aspek Fonologi. Aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### a. Fonologi

Bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata dan dari aspek Fonologi dapat diuraikan sebagai berikut

#### 1. Vokal

##### a) Fonem [ i ] berubah menjadi [ e ]

Konteks : Apip sedang menjelaskan kepada Jarot dan Detektif Hadaka tentang bu Erawati

- (1) “. . . aku nontok **dhek** dinobatna ndhuk Balai Pemuda biyek ika. .  
.”(DL/No.25)  
‘ saya melihat **dia** dinobatkan dibalai pumuda dulu ‘

Pada data (1) di atas terdapat kata *dhek* ‘adik’. Apabila dilihat dari kata *dhek* ‘adik’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar penulisan kata tersebut ditulis dengan *dhik* ‘adik’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *dhek* ‘adik’ tersebut dilafalkan dengan [ ɖ e? ]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar kata tersebut dilafalkan dengan [ ɖ i? ]. Pelafalan vokal [e] pada kata *dhek* ‘adik’ tersebut menunjukanciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks : Apip sedang mencari majalahnya sambil menjelaskan kalau dia sedikit mengetahui tentang bu Erawati yang sekarang berprofesi sebagai guru.

- (2) “. . . *Lek gak dibuwangi arek-arek, **ésik** nyimpen kok, omah kene. .* .”(DL/No.26)  
 ‘ kalau tidak dibuang sama teman-teman, **masih** menyimpannya kok dirumah sini’

Pada data diatas (2) terdapat kata *ésik* ‘masih’. Apabila dilihat dari kata *ésik* ‘masih’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar digunakan vokal fonem [i] pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *isik* ‘masih’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan vokal fonem [e] pada kata *ésik* ‘msaih’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *ésik* ‘masih’ tersebut dilafalkan dengan [esi?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [isik]. Pelafalan vokal [e] pada kata *ésik* ‘masih’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto

Brata yang ditandai dengan perubahan vokal [i] pada bahasa Jawa standar menjadi [e] pada dialek Surabaya.

**b) Fonem [ u ] berubah menjadi [ o ]**

Konteks : Apip masih bingung dengan berbagai pertanyaan dari Handaka, dia hanya terdiam sambil melihat jarot .

- (3) “ . . .*oh, ko-ën **dorung** ngreti, pip. Mas iki, Handaka sawenehe. .* .”(DL/No.16)  
 ‘oh, kamu **belum** mengerti pip. Mas Handaka memberikan’

Pada data diatas (3) terdapat kata *dorung* ‘belum’. Apabila dilihat dari kata *dorung* ‘belum’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar digunakan vokal fonem [u] pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *durung* ‘belum’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan vokal fonem [o] pada kata *dorung* ‘belum’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *dorung* ‘belum’ tersebut dilafalkan dengan [dorUŋ].Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [durUŋ].Pelafalan vokal [o] pada kata *dorung* ‘belum’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata yang ditandai dengan perubahan vokal [u] pada bahasa Jawa standar menjadi [o] pada dialek Surabaya.

Konteks: Apip memberitahu Jarot tentang wanita cantik itu yang belakangan ini selalu dibahas di dalam majalah yang sedang dibawa Jarot

- (4) “ . . .***Ditolis** lengkap pendheke, mbarek omahe barang. . .*”(DL/No.27)  
 ‘ **ditulis** lengkap, beserta rumahnya juga’



Pada data (4) di atas kata *ditolis* ‘ditulis’, apabila dilihat memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar penulisan kata tersebut ditulis dengan *ditulis* ‘ditulis’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan vokal fonem [o] pada kata *ditolis* ‘ditulis’, sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan vokal fonem [u] yaitu *ditulis* ‘ditulis’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *ditolis* ‘ditulis’ tersebut dilafalkan dengan [ditolis] sedangkan pada bahasa Jawa standar dilafalkan dengan [ditulis]. Pelafalan vokal [o] tersebut menunjukkan ciri-ciri penggunaan dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata yang ditandai perubahan vokal fonem [u] menjadi [o].

Konteks: Apip menjelaskan kepada Jarot, mengenai kantong yang Apip temukan waktu dijalan

- (5) “. . .*kanthong iku duweke arek klambi **koning** sing nyrempet sepedhahku maeng. . .*” (DI/No.9)  
 ‘kanthon itu milik orang berbaju **kuning** yang nyrempet sepeda tadi’

Pada data (5) diatas kata *koning* ‘kuning’.Apabila dilihat memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar.Pada bahasa Jawa standar penulisan kata tersebut ditulis dengan *kuning* ‘kuning’.Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vocal [o] pada kata *koning* ‘kuning’, yang pada bahasa Jawa standar digunakan vocal [u] yaitu menjadi *kuning* ‘kuning’.

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *koning* ‘kuning’ tersebut dilafalakan dengan [kɔ̃nɪŋ] sedangkan bila pada bahasa Jawa standar kata

tersebut dilafalkan dengan [kunɪŋ].Pelafalan vocal [o] pada kata *koning* ‘kuning’ tersebut menunjukkan ciri-ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata yang ditandai dengan perubahan vocal [u] menjadi [o].

Koteks: Apip memperlihatkan majalah yang berjudul ‘Arek Surabaya’ kepada jarot, untuk menjelaskan lebih lengkap tentang informasi yang dibutuhkan Jarot

- (6) “. . . **keponkur** ndhuk ‘Arek Surabaya’ nomer rong minggu keponkur. . .”  
(DL/No.28)  
‘kemaren di ‘Arek Surabaya’ nomer dua minggu yang lalu’

Pada data di atas (6) terdapat kata *keponkur* ‘yang lalu’. Dilihat dari penulisan kata tersebut berbeda dengan bahasa Jawa standar, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vocal [o] pada kata *keponkur* ‘ yang lalu’, yang pada bahasa Jawa standar digunakan fonem vocal [u] yaitu dilafalkan dengan *kepunkur* ‘yang lalu’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan para informan fonem [o] tersebut dilafalkan dengan [kepoŋkUr].Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar pelafalan vocal [u] yaitu [kepuŋkUr].Pelafalan fonem vocal [o] tersebut menunjukan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.Yang pada bahasa Jawa standar ditandai dengan fonem [u].

c) Fonem [ -a ] merubah menjadi [ -i ]

Konteks : Apip menyindir JArot kok tumben dia maen kerumah Apip .Apa hanya dikarenakan sore tadi dia ketemu dan Jarot baru ingin maen kerumah Apip.

- (7) “. . .*Lek gak kecethok sore maeng, gak niyat koèn **dolin** mrene, nggak. . .?*”  
(DL/No.5)  
‘kalu tidak ketemmu sore tadi, gak niyat kamu **maen** keseni’

Pada data diatas (7) terdapat kata *dolin* ‘maen’. Apabila dilihat dari kata *dolin* ‘maen’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar digunakan vokal fonem [a] pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *dolan* ‘maen’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan vokal fonem [i] pada kata *dolin* ‘maen’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *dolin* ‘maen’ tersebut dilafalkan dengan [dolIn]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [dolan]. Pelafalan vokal [i] pada kata *dolin* ‘maen’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata yang ditandai dengan perubahan vokal [a] pada bahasa Jawa standar menjadi [i] pada dialek Surabaya.

d) Fonem [ e ] berubah menjadi [ u ]

Konteks : Jarot merayu Aipi untuk bisa menolongnya member saksi dipengadilan tentang tabrakan yang dia alami

- (8) “. . .*Aku perlu seksi Pip. Seksi lek aku tiba srempetan **ndhuk** tengahe Blawuran ngisor jam lonceng . . .*” (DL/No.10)  
‘aku butuh saksi Pip. Saksi kalau aku srempetan **di** praliman Blawuran di bawah jam lonceng’

Pada data di atas (8) terdapat kata *ndhuk* ‘di’. Apabila dilihat dari kata *ndhuk* ‘di’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar digunakan vokal fonem [-e] pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *ndhek* ‘di’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan vokal fonem [u] pada kata *ndhuk* ‘di’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *ndhuk* ‘di’ tersebut dilafalkan dengan [nɔ̃ U?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan dengan [nɔ̃ ɛ ?]. Pelafalan vokal [u] pada kata *ndhuk* ‘di’ tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

#### e) Fonem Rangkap

##### a). I → [ -ui- ]

Koteks: Apip seakan-akan tidak percaya dengan Jarot tentang cincin yang ditemukannya waktu terjadi kecelakaan.

- (9) “ . . . *Mongsok iso dibuktekna, le kali-ali **cuilik** ngono ketemune ngguk tabrakan. . .*” (DL/No.20)  
 ‘masa bisa dibuktikan kalau cincin **kecil** seperti itu ditemukan di tempat kecelakaan’

Pada data diatas (9) terdapat kata *cuilik* ‘kecil sekali’. Dilihat dari penulisannya kata tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Hal tersebut dapat dilihat dari fonem /ui/ yang terdapat pada kata *cuilik* ‘kecil sekali’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari para informan kata tersebut dilafalkan dengan [cu<sup>w</sup>ili?] ‘kecil sekali’. Pelafalan vocal rangkap [ui] tersebut memiliki nuansa makna sangat. Dan menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

## 2. Konsonan

Di dalam hal konsonan, untuk kata-kata tertentu pada dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata penulisannya terdapat penambahan fonem konsonan /?/, dalam pelafalannya juga akan Nampak penambahan bunyi konsonan /?/. berikut ini akan diuraikan penjelasannya.

### a). n → [ ? ]

Konteks: Apip menjelaskan kepada didektip Handoko dan Jarot tentang Erawati yang dinobatkan di Balai Pemuda, lalu menjelaskan isi dari pada majalah ‘Arek Surabaya’.

- (10) “ . . . Rot! Aku **nontok** dhek dinobatna dhuk Balai Pemuda **biyek**kika. . .” (DL/No.29)  
 ‘Rot! Aku **melihat** dia dinobatkan di Balai Pemuda **dulu**’.

Dari data (10) di atas terdapat kata *nontok* ‘melihat’ dan *biyek* ‘dulu’.Dilihat dari penulisannya terdapat penambahan konsonan [?] di akhir kedua kata tersebut.Pada bahasa Jawa standar pada akhir kata tidak terdapat penambahan konsonan [?] seperti kata *nonton* ‘melihat’ dan *biyen*‘dulu’.Penambahan konsonan [?]tersebut menunjukkan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [nonto?] dan [biye?] konsonan [?] pada akhir kata tersebut

menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

b).  $a \rightarrow [ ? ]$

Konteks: Jarot masih belum percaya dengan kejadian yang dialaminya, dan permasalahan ini bisa menjadi besar, Jarot berfikir sambil keluar menuju halaman rumahnya.

- (11) “...sara, Pip! Gak ngiro aku! Mulaine *cumak* srempetan, le . .  
 . “(DL/No.30)  
 ‘celaka, Pip! Tidak kusangka! Yang awalnya *hanya* menyerempet

Pada data diatas (11) terdapat kata *cumak* ‘cuma’. Apabila dilihat dari kata *cumak* ‘cuma’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar menggunakan akhiran atau konsonan, pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *cuma* ‘cuma’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan akhiran kata yang tidak menggunakan konsonan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *cumak* ‘cuma’ tersebut dilafalkan dengan [cuma?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [cuma]. Penggunaan konsonan [?] pada kata *cumak* ‘cuma’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

c).  $o \rightarrow [ ? ]$

Konteks: Jarot baru sampai dirumah Apip. Lalu Apip menyapa Jarot dan menanyakan kabar Jarot.

- (12) “...*mbok, koyok dielingne ae pena iku. Lek gak kecethuk sore maeng...*”(DL/No.6)  
 ‘kamu, *seperti* diingatkan saja, kalau tidak bertemu sore tadi’

Pada data diatas (12) terdapat kata *koyok* ‘seperti’. Apabila dilihat dari kata *koyok* ‘seperti’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar menggunakan akhiran atau konsonan, pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *koyo* ‘seperti’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan akhiran kata yang tidak menggunakan konsonan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *koyok* ‘seperti’ tersebut dilafalkan dengan [koyo?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [koyo]. Penggunaan konsonan [?] pada kata *koyok* ‘seperti’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

**d). o → [ ? ]**

Konteks: Apip mendoakan Jarot supaya masalah yang dia hadapi sekarang lekas selesai. Dan menanyakan ada apa saja isi di dalam tas tersebut selain cincin.

- (13) “...*mik ali-ali thok-a, ngguk tas iku? Gak onok isi liyane...*”  
 ?“(DL/No.31)  
 ‘Cuma cincin saja, di dalam tas itu? Gak *ada* isi yang lainnya?’

Pada data diatas (13) terdapat kata *onok* ‘ada’. Apabila dilihat dari kata *onok* ‘ada’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar menggunakan akhiran atau konsonan, pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *ono* ‘ada’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan

akhiran kata yang tidak menggunakan konsonan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *onok*‘ada’ tersebut dilafalkan dengan [ono?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [ono]. Penggunaan konsonan [?] pada kata *onok*‘ada’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

e). o →[ ? ]

Konteks : Jarot yang sedang terhearan melihat paras cantik wanita yang menyremptnya baru saja tidak menduga kok tega dia lari tidak mau mengakui kanthong yang dimilikinya.

- (14) “. . .Ayo, Rot, **ojok** ngalamun ae, koën! Surabaya dalane rame. . .”(DL/No.1)  
 ‘Ayo rot **jangan**ngalamun saja kamu! Surabaya jalannya rame’

Pada data diatas (14) terdapat kata *ojok* ‘jangan’. Apabila dilihat dari kata *ojok*‘jangan’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar menggunakan akhiran atau konsonan, pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *ojok*‘jangan’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan akhiran kata yang tidak menggunakan konsonan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *ojok* ‘jangan’ tersebut dilafalkan dengan [ojo?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [ojo]. Penggunaan konsonan [?] pada kata *ojok*‘jangan’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.



**f). I →[ ? ]**

Konteks: Handaka dengan teman polisinya sedang menyeret sambil menggenggam erat tangan Erawati karena ingin melarikan diri dari pemeriksaan di hari itu.

- (15) “...*matik* aku *athoo!* Oh! Oh!...” (DL/No.9)  
 ‘*mati* aku thoo! Oh! Oh!’

Pada data diatas (15) terdapat kata *matik* ‘mati’. Apabila dilihat dari kata *matik* ‘mati’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar menggunakan akhiran atau konsonan, pada penulisan kata tersebut ditulis dengan *matih* ‘mati’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan akhiran kata yang tidak menggunakan konsonan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *matik* ‘mati’ tersebut dilafalkan dengan [matI?]. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar dilafalkan [mati]. Penggunaan konsonan [?] pada kata *matik* ‘mati’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

**b. Morfologi**

Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata dilihat dari aspek morfologi meliputi : perfiks, sufiks, konfiks. Berikut ini disajikan data proses morfologi dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

### 1. Perfiks [ dak- ] + BD

Konteks : Jarot hanya menduga kalau kanthong itu milik wanita yang berpakaian warna kuning yang berparas cantik itu.

- (16) “. . . **Dakkira** ae, kanthong iku duweke arek kalmbi koning. . .”  
(DL/No.11)  
‘**aku kira** saja, kanthong itu milik wanita yang berbaju kuning yang nyerempet sepedaku tadi’

Pada data di atas (16) terdapat kata *dakkira* ‘aku kira’. Kata *dakkira* ‘aku kira’ tersebut mengandung prefiks [dak-]. Kata *dakkira* ‘aku kira’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata *kira* mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *kira* = *dakkira* ‘aku kira’. Bila dalam bahasa Jawa standar untuk menunjukkan ‘rasa penasaran’ digunakan kata *takkiraya* yang mengalami proses morfologi berasal dari kata *kira* mendapatkan sufik [tak-] menjadi [tak] + *kira* = *takkira*, yang mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘akukira’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata.

Konteks : Jarot berkata kepada Apip kalau dia ingin mengembalikan kanthong itu.

- (17) “. . . *Ngene le, Pip. Kanthong iku ya **daktemu, dakgawa, terus katene dakbalekna marang sing nduwe.*** . . .” (DL/No.12)  
‘begini Pip. Kanthong itu ya **aku temukan, aku bawa** terus akan aku kembalikan kepada yang punya’

Pada data diatas (17) terdapat kata *daktemu* ‘aku temukan’, *dakgawa* ‘aku bawa’. Pada kedua kata tersebut mengandung prefiks [dak-]. Kata *daktemu* ‘aku temukan’, *dakgawa* ‘aku bawa’, proses morfologi yang berasal dari kata temu

mendapat prefiks [dak-] sehingga menjadi [dak-]+*temu* = *daktemu*, sedangkan kata gawa mendapatkan prefiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *gawa* = *dakgawa*.

Bila pada bahasa Jawa standar untuk menunjukkan ‘rasa tanggung jawab’ digunakan kata *taktemu*, *takgawa*, yang memiliki makna sama. Prefiks [dak-] dari kedua kata tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks : Jarot tidak bisa menjelaskan dan tidak ingat sama sekali kepada wanita yang ia tabrak tadi oleh sebab itu Jarot tidak bisa member keterangan.

- (18) “. . .Upama kanthong iki **dakbukak** isine mas inten kang larang reganengono. . .” (DL/No.2)  
 ‘seumpama kanthong ini **aku buka** ininya mas intan yang mahal harganya’

Pada data di atas (18) terdapat kata *dakbukak* ‘aku buka’. Kata *dakbukak* ‘aku buka’ tersebut mengandung prefiks [dak-]. Kata *dakbukak* ‘aku buka’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata *buka* mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *buka* = *dakbukak* ‘aku buka’. Bila dalam bahasa Jawa standar untuk menunjukkan ‘rasa ingin mengetahui’ digunakan kata *takbukayang* mengalami proses morfologi berasal dari kata *buka* mendapatkan awalan [tak-] menjadi [tak-] + *buka* = *takbukayang* mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘aku buka’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata

Konteks : Barang yang ada dikanthong itu lalu dibuka supaya segera mengetahui isim di dalamnya. Dan ternyata bukan mas intan seperti yang dipikirkan Jarot.

- (19) “...*terus***daktata** *dakbalekake asale rak uwis. . .*” (DL/No.3)  
 ‘terus**aku betulin** aku kembalikan asalnya kan sudah’

Pada data di atas (19) terdapat kata *daktata* ‘aku betulin’. Kata *daktata* ‘aku betulin’ tersebut mengandung prefiks [dak-]. Kata *daktata* ‘aku betulin’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata *kira* mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *tata* = *daktata* ‘aku betulin’. Bila dalam bahasa Jawa standar digunakan kata *taktata* yang mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘aku betulin’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata

Konteks : Detektif Handaka meminta tolong kepada Jarot supaya mau membantunya untuk menelusuri dan memecahkan masalah kriminal ini

- (20) “...*iya, iya. Apa butuhmu* **dakbantu. . .**” (DL/No.4)  
 ‘iya, iya. Apa butuhnya **aku bantu**’

Pada data di atas (20) terdapat kata *dakbantu* ‘aku bantu’. Kata *dakbantu* ‘aku bantu’ tersebut mengandung prefiks [dak-]. Kata *dakbantu* ‘akubantu’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata *kira* mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *tata* = *daktata* ‘aku betulin’. Bila dalam bahasa Jawa standar digunakan kata

*takbantuyang* mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘aku bantu’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata

Konteks :Nusyirwan sangat mengenal betul sosok Erawati yang pernah tinggal dirumahnya itu selama 2 minggu berturut-turut

(21) “. . .**dakkandhani** kowe! La kowe, apane. . .?”(DL/No.36)  
 ‘**aku kasih** tau kamu! Kamu siapa?’

Pada data di atas (21) terdapat kata *dakkandhani* ‘aku kasihtau’. Kata *dakkandhani* ‘aku kasihtau’ tersebut mengandung perfiks [dak-]. Kata *dakkandhani* ‘aku kasihtau’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata kira mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *kandhani* = *dakkandani* ‘aku kasihtau’. Bila dalam bahasa Jawa standar digunakan kata *takkandhani* yang mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘aku kasih tau’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata.

Konteks :Setelah seharian mengurus maslah criminal itu dirumah Nusyirwan , Detektip Handaka merasakan lelah dan ingin istirahat sebentar lalu sorenya akan diterusin lagi ditempat yang sama

(22) “. . .*Nanging mengko jam telu awan, padha **dakampiri** bali mrene maneh. . .*” (DL/No.42)  
 ‘tetapi nanti jam 3 siang, semua **aku jemput** kembali kesini lagi’

Pada data di atas (22) terdapat kata *dakampiri* ‘aku jemput’. Kata *dakampiri* ‘aku jemput’ tersebut mengandung perfiks [dak-]. Kata *dakampiri* ‘aku jemput’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata kira

mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *ampiri* = *dakampiri* ‘aku jemput’. Bila dalam bahasa Jawa standar digunakan kata *takampiri* yang mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘aku jemput’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata.

Konteks : Handaka sudah menyuruh sekretaris di sekolah tempat Erawati bekerja  
kalu di waktu itu jika ada seseorang mencari Erawati jangan sampai  
tau kalu sedang berurusan dengan kepolisian

- (23) “. . . Beja dene pulisi wis **dakdhawuhi** ngethik marang Bu Direktris, yen ana wong nggoleki Bu Guru Erawati. . .” (DL/No.45)  
‘untung sama polisi sudah **aku suruh** ngetik ke Bu Direktaris kalau ada orang yang mencari Bu Erawati’

Pada data di atas (23) terdapat kata *dakdhawuhi* ‘aku suruh’. Kata *dakdhawuhi* ‘aku suruh’ tersebut mengandung prefiks [dak-]. Kata *dakdhawuhi* ‘aku suruh’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata *kira* mendapat sufiks [dak-] sehingga menjadi [dak-] + *dhawuhi* = *dakdhawuhi* ‘aku suruh’. Bila dalam bahasa Jawa standar digunakan kata *takdhawuhi* yang mempunyai makna dan arti yang sama yaitu ‘aku suruh’. Prefiks [dak-] tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya suparto brata

## 2. Prefiks [ kok- + BD ]

Konteks: Apip menyuruh Jarot mengembalikan cicin tersebut, tapi perempuan itu  
menolakny.

- (24) “. . . *Apaa mung karep? Gak **koktindakna**, gak **kokbalekna** mesisan . . . ?* “  
 (DL/No.18)  
 ‘ Apa Cuma kepengen? Tidak **kamu lakukan**, tidak **kamu kembalikan**’

Pada data di atas (24) terdapat kata *tindakna* ‘lakukan’ dan *balekna* ‘kembalikan’. Kedua kata tersebut mengandung sufiks [-na]. kata *tindakna* ‘lakukan’ dan *balekna* ‘kembalikan’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata dasar *tindak* ‘lakukan’ dan *balek* ‘kembali’ mendapat sufiks [-na]. Proses morfolog *tindak* + [-na] = *tindakna* dan *balek* + [-na] = *balekna*. Sufiks [-na] tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

### 3. Prefiks [ m- ] + BD + [ -na]

Konteks : Handoko menjelaskan kepada Apip kalau Jarot sudah menabrak wanita itu dan membutuhkan saksi yaitu Apip untuk menjelaskan tentang tragedi sore tadi.

- (25) “. . . *Dheweke **mbutuhna** seksi yen tabrakan lan nemu kanthong iku. .*  
 .”(DL/No.19)  
 ‘**diamembutuhkan** sakdi kalau trabakan dan menemukan kanthong itu’.

Pada data (25) di atas terdapat kata *mbutuhna* ‘membutuhkan’ yang mengalami proses morfologi dari kata dasar ‘*butuh*’ mendapat konfiks [m- + -na] = *mbutuhna*. Akhiran [-na] tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Sedangkan proses morfologi pada bahasa Jawa standar dilafalkan menjadi *mbutuhake* yang mengalami proses morfologi yaitu [m- + *butuh* + -ke] = *mbutuhake*. Dari perbedaan pelafalan dua kata tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

#### 4. Sufiks [ -e ]

Konteks : Apip menanyakan kepada Jarot sebelum ia pulang< tentang cicin yang Jarot temukan didalam kantong plastik tersebut. Karena Apip masih bingung hanya karena cicin kenapa masalahnya menjadi panjang.

(26) “. . . *Gak onok isine **liyae** maneh. . .?*” (DL/No.32)  
 ‘Tidak ada isi yang **lainnya**’

Pada data (26) di atas terdapat kata *liyae* ‘lainnya’. Kata *liyae* ‘lainnya’ tersebut mengandung sufiks [-e]. kata *liyae* ‘lainnya’ berasal dari kata dasar *liya* yang mendapat imbuhan berupa sufiks [-e]. Proses morfologis *liya* + [-e] = *liyae*. Meskipun berakhiran dengan vokal tetap sebagai [-e], hal ini menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Pada bahasa Jawa standar kata *liya* mengalami proses morfologis menjadi *liya* + [-ne] = *liane*. Akhiran [-e] dipakai untuk kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan [-ne] untuk kata yang berakhiran dengan vokal.

Konteks : Jarot dan Handoko memaksa Apip supaya menjelaskan tentang identitas perempuan yang tabrakan dengan Jarot kemaren malam. Tetapi Apip masih saja menyangkal semua pertanyaan Jarot karena Apip merasakan kalau ada yang aneh dengan Jarot.

(27) “. . . *Uwis, Pip! Uwis! Tapine nggak gelem iku, **areke**. . .*” (DL/No.17)  
 ‘ Sudah, Pip! Sudah! Tetapi gak mau itu, **orangnya**’



Pada data (20) di atas terdapat kata *areke* ‘orangnya’. Kata *areke* ‘orangnya’ tersebut mengandung sufiks [-e]. Kata *areke* ‘orangnya’ berasal dari kata dasar *arek* yang mendapat imbuhan berupa sufiks [-e]. Proses morfologis *arek* + [-e] = *areke*. Meskipun berakhiran dengan vokal tetap sebagai [-e], hal ini menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa Standar kata *areke* tersebut dilafalkan dengan *uwonge* yang mempunyai arti sama orangnya.

Konteks : Waktu Erawati dan Nusyirwan keluar dari tok *Mardi Busana* ada kejadian yang membuat Erawati ketakutan.

(28) “. . . *Heh, Mas. Ajenge teng pundi sampeyan. . .*” (DL/No.46)  
 ‘heh, Mas. **maunya** kemana kamu’

Pada data (28) di atas terdapat kata *ajege* ‘maunya’. Kata *ajege* ‘maunya’ tersebut mengandung sufiks [-e]. Kata *ajege* ‘maunya’ berasal dari kata dasar *ajeg* yang mendapat imbuhan berupa sufiks [-e]. Proses morfologis *ajeg* + [-e] = *ajege*. Meskipun berakhiran dengan vokal tetap sebagai [-e], hal ini menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks : Ternyata Erawati bisa berbahasa Madura walupun cuma sedikit, dan dia berkata seperti itu karena ditantang oleh Handaka

(29) “. . . *Arek iku yek diekum rong dina, gak **bakale** mati. . .*” (DL/No.55)  
 ‘orang itu kalau dihukum dua hari, tidak **bakal** meninggal’

Pada data (29) di atas terdapat kata *bakale* ‘bakal’. Kata *bakale* ‘bakal’ tersebut mengandung sufiks [-e]. Kata *bakale* ‘bakal’ berasal dari kata dasar *bakal* yang mendapat imbuhan berupa sufiks [-e]. Proses morfologis *bakal* + [-e] = *bakale*. Meskipun berakhiran dengan vokal tetap sebagai [-e], hal ini menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

### 5. Sufiks [ -na ]

Konteks : Apip kedatangan tamu bertanya dia adalah Jarot lalu menanyakan kepada Jarot tentang kabarnya, dan menyuruh JArot masuk kedalam rumahnya.

- (30) “. . . Lot, Jarot! Yok apa, Rot, kabare?! Mbok, koyok **dielingna** aé pena iku. Lek gak kecethuk sore maeng. . .”(DL/No.7)  
 ‘Mari! Lho, Jarot! Bagaimana kabarnya ?!Seperti **diingatkan** saja kamu itu. Kalau gak ketemu sore tadi’

Pada data di atas (30) terdapat kata *dielingna* ‘diingatkan’. Kata *dielingna* ‘diingatkan’ tersebut mengandung sufiks [-na]. Kata *dielingna* mangalami proses morfologi yang berasal dari kata dasar *eling* ‘ingat’ mendapat sufiks [-na]. Proses morfologi *eling* + [-na] = *dielingna*. Sufiks [-na] tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Apabila pada bahasa Jawa standar digunakan kata *dielingke* yang sama-sama memiliki makna ‘diingatkan’.

Konteks : Apip bertanya kepada Jarot dengan nada kaget< apa benar kalau Jarot menyembunyikan cicin itu.

- (31) “. . .Mongsok iya-a, koèn **ngumpetna** ali-ali. . .?” (DL/No.21)

‘ masa iya ta, kamu **nyembunyikan** cicin’

Pada data di atas (31) terdapat kata *ngumpetna* ‘nyembunyikan’. Kata *ngumpetna* ‘nyembunyikan’ tersebut mengandung sufiks [-na]. Kata *ngumpetna* ‘nyembunyikan’ mengalami proses morfologi yang berasal dari kata dasar *umpet* ‘nyembunyikan’ mendapatkan sufiks [-na]. Proses morfologi *umpet* + [-na] = *ngumpetna*. Sufiks [-na] tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Apabila pada bahasa Jawa standar digunakan kata *ngumpetke* yang sama-sama memiliki makna ‘nyembunyikan’.

Konteks : Apip masih menunjukkan wajah yang tidak suka dan heran kepada Jarot, mengenai cicin itu dan dia disuruh memberikan sakisi tentang temuan Jarot.

(32) “. . .Mongsok isa **dibuktekna**, ali ali cuilik ngono ketemune ngguk praliman Blawuran. . .?” (DL/No.22)  
 ‘ masa bisa **dibuktikan**, cincin kuecil begitu ketemunya di praliman Blawuran’

Pada data (32) di atas terdapat kata *dibuktekna* ‘dibuktikan’. Pada kata tersebut mengalami penambahan sufiks [-na] yang terdapat pada akhir kalimat. Proses morfologi dari kalimat *dibuktekna* ‘dibuktikan’ yaitu di + bukti + [-na] = *dibuktekna*.. Bila pada bahasa Jawa standar untuk dilafalkan dengan *dibukteke* yang mempunyai makna sama dengan ‘dibuktikan’.

Penambahan sufiks [-na] pada kata *dibuktekna* ‘dibuktikan’ tersebut menandakan penggunaan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks :Jarot mengeleng-gelekan kepalanya sambil berjalan keluar ke pekarangan rumah Apip sambil menyesali nasibnya.

- (33) “. . .*Ndadakna* kedibelan prakara nggedibel ngarat-ngarat. . .”  
(DL/No.33)  
‘**pakek** berurusan dengan masalah rumit seperti ini’

Pada data di atas (33) terdapat kata *ndadakna* ‘pakek’. Kata tersebut mengandung sufiks [-na]. Proses morfologi dari kata *ndadakna* ‘pakek’ yaitu *ndadak* + [-na] = *ndadakna*. Sedangkan pada bahasa Jawa standar kata *ndadakna* tersebut dilafalkan dengan *ndadake* ‘pakek’. Proses morfologi dari kata *ndadake* ‘pakek’ *ndadak* mendapatkan akhiran [-e] menjadi *ndadak* + [-e] = *ndadake*. Sufiks [-na] tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks : Detektif Handaka akan menuju rumah Satuhul yang menjadi tersangka pemotongan tangan itu

- (34) “. . .*Lakokna* ana ngarep motorku alon-alon, menyang Lurung Widarakandhang. . .”(DL/No.47)  
‘**jalankan** di depan motorku pelan-pelan, ke Lurung Widarakandhang’

Pada data di atas (34) terdapat kata *lakokna* ‘jalankan’. Kata tersebut mengandung sufiks [-na]. Proses morfologi dari kata *lakokna* ‘jalankan’ yaitu *laku* + [-na] = *lakokna*. Pada bahasa Jawa standar kata tersebut dilafalkan dengan *lakokake* yang mempunyai makna ‘jalankan’. Proses morfologi dari kata *lakokake* tersebut adalah *laku* mendapatkan akhiran [-ake] menjadi *laku* + [ake] = *lakokake*. Sufiks [-

na] tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

## 6. Sufiks [ -a ]

Konteks : Apip terus menerus menanyakan tentang cicin yang dibawa Jarot, dia curiga ada barang lain yang Jarot temukan didalam kantong itu.

(35) “. . . *Mik ali-ali **thok-a**, ngguk tas iku? . . . ?*” (DL/No.34)  
 ‘ Cuma cicin **saja ta**, di tas itu? ‘

Kata *thok-a* pada data (35) di atas yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata dari penulisan sama, namun menurut penjelasan dari informan pelafalannya berbeda. Kata *thok* tersebut dilafalkan dengan {thok-a}. Akhiran [-a] tersebut berfungsi untuk bertanya. Sedangkan pada bahasa Jawa standar kata *thok* memiliki makna meyakinkan sesuatu hal. Sehingga akhiran vokal [-a] tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks : Apip bertanya kepada Jarot dengan nada kaget < apa benar kalau Jarot menyembunyikan cicin itu.

(36) “. . . *Mongsoki**ya-a**, koën ngumpetna ali-ali. . . ?*” (DL/No.23)  
 ‘ masai**ya ta**, kamu menyembunyikan cicin ‘

Kata *iya-a* ‘iya ta’ pada data (36) di atas yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata dari penulisan sama, namun menurut penjelasan dari informan pelafalannya berbeda. Kata *iya* tersebut dilafalkan dengan *iya-a*. Akhiran [-a] tersebut

berfungsi untuk bertanya. Sedangkan pada bahasa Jawa standar kata *iyam* memiliki makna meyakinkan sesuatu hal. Sehingga akhiran vokal [-a] tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

## 7. Sufiks [-an]

Konteks : Ada sebuah mobil Jip polisi yang berhenti di depan rumah Apip. Dan ternyata itu yang dating Jarot beserta Handoko.

(37) “. . . *Arek-arek iku apa **dolinan** karambol. . .*” (DL/No.8)  
 ‘anak-anak itu apa sedang **bermain** karambol’

Pada data di atas (37) terdapat kata *dolinan* yang berarti ‘bermain’. Pada kata tersebut mendapatkan imbuhan sufiks [-an] di akhir kata. Proses morfologi dari kata *dolinan* ‘bermain’ yaitu *dolin* + [-an] = *dolinan*. Sedangkan pada bahasa Jawa standar kata *dolinan* ‘maen’ dilafalkan menjadi *dolanan* ‘maen’. Sufiks [-an] pada kata tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

Konteks : Barang yang ditemukan Jarot itu ternyata cincin, bukan sebuah tanda mata atau kenang-kenangan dari wanita tersebut.

(38) “. . . ***Gagean** dakkathungake marang arek wedok klambi koning maeng. Ngono karepku. . .*” (DL/No.13)  
 ‘**segera** aku bawa kepada seorang perempuan yang berbaju kuning tadi. Begitu’

Pada data di atas (38) terdapat kata *gagean* ‘segera’. Pada kata tersebut terdapat imbuhan sufiks [-an] di akhir kata. Proses morfologi dari kata *gagean* ‘segera’ yaitu *gage* + [-an] = *gagean* ‘segera’. Sedangkan pada bahasa Jawa standar kata *gagean* ‘segera’ dilafalkan menjadi *gage* ‘segera’ tanpa mendapatkan imbuhan

sufiks [-an] diakhir kata. Sufiks [-an] pada kata tersebut menandakan ciri dialek Surabaya dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.

### 8. Konfiks [ Ng- + na ]

Konteks : Jarot mengeluh kepada Apip tentang masalah yang dia alami. Karena dia belum pernah mengalami masalah serumit ini.

- (39) “. . . *Ah, koën iku, Pip. Gak **ngrasakna** repote uwong. . .!*” (DL/No.14)  
 ‘ ah, kamu itu, Pip. Gak **merasakan** repotnya orang’

Data di atas (39) mengandung kata *ngrasakna* yang mengalami proses morfologi ng- + *rasa* + -na = *ngrasakna*. Menurut penjelasan informan kata tersebut digunakan dalam dialek Surabaya. Hal tersebut merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar digunakan kata *ngrasake*, proses morfologi [ng- + *rasa* + -ke = *ngrasake*].

### 9. Konfiks [ dak- + na ]

Konteks : Yang Jarot bawa itu akan dikembalikan kepada yang punya, yaitu wanita yang berbaju kuning yang dia tabrak waktu dijalan.

- (40) “. . . *kanthong iku ya daktemu, dakgawa, terus katene **dakbalekna** marang sing duwe. . .*” (DL/No.15)  
 ‘ kanthong itu ya tak temukan, tak bawa, terus mau tak **kembalikan** kepada yang punya’

Data (40) di atas mengandung kata *dak- balekna* ‘kembalikan’ yang mengalami proses morfologi dari kata dasar *balek* ‘kembali’ mendapatkan konfiks [dak- + -na] = *dakbalekna*. Hal tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang

terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar proses morfologi ini menjadi [dak- + *balek* + -e] = *dakbaleke*

#### 10. Konfiks [ *nya-* + *-na* ]

Konteks : Apip masih ragu kalau disuruh untuk menjadi saksi tabarakan yang dialami Jarot.

- (41) “. . . *Kapan eruhku **nyeksekna** sampek jlimet ngono iku . . .?*” (DL/No.24)  
 ‘kapan tauku suruh **memberi saksi** sampek panjang seperti itu’

Pada data (41) di atas terdapat kata *nyeksekna* ‘memberi saksi’. Yang mengalami proses morfologi dari kata dasar *seksi* mendapat konfiks [nya-] +seksi + [-na] = *nyeksekna*. Pada bahasa Jawa standar kata *nyeksekna* tersebut dilafalkan menjadi *nyeksekake* yang mempunyai makna yang sama ‘memberi saksi’. Proses morfologi kata *nyeksekna* dari kata dasar *seksi* mendapatkan konfiks [-nya] + seks + [-ake] = *nyeksekake*. Akhiran [-na] tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *EAB* karya Suparto Brata.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata terdapat tiga aspek yaitu :

- a. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata dalam aspek fonologi dibagi menjadi 2 yaitu vokal dan konsonan yang terletak pada perubahan sebagai berikut.
  - fonem vokal [i] menjadi [e], vokal [u] menjadi [o], vokal [a] menjadi [i], vokal [e] menjadi [u], vokal rangkap [i] menjadi [ui].
  - Dalam dialek Surabaya juga ditemukan penambahan bunyi konsonan [ʔ] pada akhir kata.
- b. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata dalam aspek morfologi dibagi menjadi 3 yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks yang terletak pada pembentukan kata sebagai berikut.
  - prefiks [dak-], [kok-], dan [m-].
  - Sufiks [-e], [-na], [-a], [-an].
  - Konfiks [Ng- + -na], [dak- + -na], dan [Nya-+ -na].

Dari banyak data yang sudah ditemukan dalam dialek Surabaya pada novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata, karena di dalam novel tersebut ditemukan dialek Surabaya yaitu fonologi dan morfologi yang di dalamnya terdapat fonem vokal dan konsonan sedangkan morfologi terdapat bentuk-bentuk kata.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini membahas tentang penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Bantut Bedhug* karya Suparto Brata. Maka dari itu, implikasi dari penelitian tersebut akan dijelaskan dibawah ini

1. Penelitian ini bisa digunakan kontribusi untuk peragaan pendidikan, untuk bahan ajar dimata pelajaran bahasa Jawa mengenai bab kosa kata, yang berhubungan dengan penggunaan dialek Surabaya.
2. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk referensi penelitian dan selanjutnya yang berhubungan dengan dialek Surabaya atau penelitian baru tentang jenis-jenis kosa kata lainnya yang ada hubunganya dengan bahasa Jawa.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang sudah dijelaskan, penelitian ini bisa diberikan saran. Bab yang diteliti dari penelitian dialek Surabaya tersebut masih sedikit, sehingga ada bab lainnya yang bisa mengkaji beberapa jenis. Bab tersebut seperti jenis dialek Surabaya apa saja proses perubahan dan fungsi dialek Suarabaya di dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* tersebut. Maka dari itu, peneliti

yang akan meneruskan penelitian ini, bisa meneliti bab lainnya supaya penelitian ini lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi.1992. *Pengantar Dasar-dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, Chaedar.1985. *Dialektologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi, sebuah pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina. 2004. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hardiyanto, 2008. *Leksikologi (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kartomiharjo, Soeseno.1981. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis (sebuah pengantar)*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Maryoeni. 2001. *Bahasa Jawa dalam Ludruk di Jawa Timur*. Yogya: Kongres Bahasa Jawa III
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentukdan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mulyani, Siti. 2008. *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta; Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang, 2009. *Sociolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhiyati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta
- Poerwwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastro Jawa*. Batavia: JB. Walters Groningen.

- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra Kamus Jawa Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Reniwati dan Nadra, 2009. *Dialektologi (Teori dan Metode)* Yogyakarta: Elmatara-Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suwadji, dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta :Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetoko, dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema: Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- YasinSulchan, 1987. *Tinjauan Diskriptif Seputar Morfologi*, Surabaya : Usaha Nasional
- Zulaeha, ida. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

# LAMPIRAN

## **Lampiran II**

### **SINOPSIS**

**Judul : Emprit Abuntut Bendhug**

**Pengarang : Suparto Brata**

**Tahun : 2007**

**Tebal : 13 x 19 cm, 160 halaman**

Lonceng yang tergantung di tengah-tengah keramaian di Blawuran Surabaya yang adatnya masih rusak, tidak cocok, tidak menunjukkan waktu yang sebenarnya. Jarot teringat jika malam itu adalah malam jumat, waktu magrib. Setelah menengok mengamati jam, lalu dia mulai mengayun sepedanya. Baru saja penglihatannya belum pergi dari arah jarum jam, dia merasa mengendarai sepedanya dengan tidak sempurna. Belum tau apa sebabnya, dia terjatuh dari sepedanya. Dia marah karena disrempet oleh wanita yang tidak dia kenal, lebih jengkelnya lagi wanita itu lalu pergi saja meninggalkan Jarot tanpa merasa bersalah dan meminta maaf. Jarot melihat kalau barang bawaan wanita tersebut jatuh berupa kanthong yang berwarna kuning. Lalu wanita itu dipanggilnya, untuk mengembalikan itu kanthong tetapi wanita itu menjawab sambil pergi kali itu bukan kanthongnya punyanya. Jarot tersadar kalau jalannya itu sudah rame dipenuhi orang yang mau lewat tetapi terhalang sepeda Jarot yang terjatuh itu, Jarot langsung berdiri dan mengambil sepedanya. Jarot hanya tersebyum melihat tingkahnya yang tadi terjatuh, tak selang kemudian temannya yang bernama Apip

itu menyapanya sambil menyuruh Jarot segera pergi karena Surabaya jalannya rame.

Dari kejauhan, repat ditempat Jarot saat terjatuh terlihat ada seorang pria tampak mengawasinya. Pria tersebut berbaju merah lorek-lorek. Jarot mencoba melihat orang itu , tetapi pria itu mengalihkan pandangannya dari Jarot. Lalu Jarot bergegas pulang kerumahnya. Sampai dirumah dia masih terpikirkan oleh isi kanthong itu, setelah berpikir panjang akhirnya Jarot bertekad menyerahkan kanthong itu kepada pihak yang berwajib, karena dia merasa dan tidak berhak atas kantong itu.

Sesampainya Jarot di kantor polisi, di dalam kantor itu ada pak Inspektur Indra dan temannya yang sedang bertamu disana yaitu Detektip Handaka beliau berasal dari Solo. Disela-sela perbincangan kedua polisi itu ada seorang polisi yang mengetuk pintu ruangan Pak Indra dan berkata kalau ada seorang pria yang ada keperluan dengannya. Lalu Jarot dihantarkan oleh polisi tersebut untuk menemui ruangan Pak Indra. Jarot segera menjelaskan keperluannya datang kekantor polisi tersebut, Jarot menjelaskan kepada kedua polisi tersebut tentang kejadian yang ia alami sore tadi . Lalu Handaka membuka kanthong itu atas utusan dari Pak Indra, setelah dibuka Handaka kaget ternyata isi dalam tas itu adalah potongan tangan dan sebuah cincin. Handaka menuduh Jarot kalau itu punyanya dan mengarang cerita kalau itu kanthong ia temukan disaat di Blawuran itu. Jarot tetap pada kenyataan tidak mengakui kanthong itu miliknya. Lalu Jarot harus membuktikan kalau itu barang bukan miliknya, Jarot harus mencari saksi tentang siapa orang yang melihat kejadian yang diceritakan Jarot tersebut.



Akhirnya Jarot mengingat kalau Apip yang menyapanya sore tadi mengetahui tentang kejadian tersebut. Pak Indra merasa masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, maka beliau menyuruh Handaka untuk menangani masalah tersebut. Dan Handaka pun menyetujui permintaan tolong Pak Indra. Tidak lama kemudian Handaka mengajak menemui Apip di rumahnya untuk mendapatkan keterangan

Sesampainya di rumah Apip, Handaka dan Jarot dipersilahkan masuk. Langsung saja Jarot menjelaskan tentang kedatangannya bersama polisi karena ada keperluan menanyakan tentang kecelakaan tadi sore. Walaupun sedikit ragu tentang penjelasan Jarot tersebut, awalnya Apip tidak mau memberikan keterangan karena dia merasa tidak ikut dalam urusan kecelakaan itu. Akhirnya dengan bujukan Jarot, Apip memberikan penjelasannya dan ternyata dia mengenal wanita tersebut. Wanita tersebut bernama Erawati seorang Guru yang pernah masuk majalah karena dinobatkan sebagai '*Arek Surabaya*' atau orang cantik di Surabaya yang disebut '*Erawati Ratu Luwes Kang Sumeh*'. Dimajalah tersebut terdapat alamat Bu Guru Erawati, bergegaslah Jarot mencatatnya, lalu Handaka mengajak Jarot pergi ke rumah Erawati.

Setelah sampai di rumah Erawati, langsung saja Erawati yang membukakan pintu tersebut. Pada pertemuan pertama tersebut Jarot menyimpulkan kalau Erawati tersebut seorang wanita yang sabar, baik, dan murah senyum. Selanjutnya Jarot menjelaskan tentang dia yang kesrempet waktu sore tadi oleh sepedanya Erawati. Dan menjelaskan tentang kanthong yang ditinggal Erawati disamping sepeda Jarot. Tetapi Erawati tidak mengakui tentang kanthong itu, dia tidak merasa mempunyai kantong tersebut. Memang Erawati mengakui kalau sore tadi

srempetan sepeda dengan Jarot tapi tidak merasa membuang kanthong tersebut. Setelah mendengarkan pengakuan Erawati, Handaka lalu ingin mendengarkan kali pertama sebelum dia srempetan sepeda dengan Jarot. Lalu Erawati menjelaskan kalau dia keluar dari toko *Mardi Busana*, dia keluar dari toko itu keparkiran sepeda tetapi dia merasa disapa oleh seorang pria yang tidak dia kenal. Maka dari itu Erawati pergi dengan penuh ketakutan dan tergesa-gesa sampai menyerempet sepedanya Jarot. Karena beberapa minggu ini Erawati merasa diteror dan digoda oleh wartawan yang memuat namanya di Koran '*Arek Surabaya*' tersebut. Tidak begitu saja percaya kepada penjelasan Erawati, Handaka mengajak keesokan harinya Erawati dan Jarot pergi ke toko *Mardi Busana*.

Sebelum Handaka dan Jarot pulang mereka menunjukkan kanthong kuning itu kepada Erawati dan menyuruhnya untuk membuka kanthong tersebut. Dengan rasa terkejut melihatnya ternyata isinya adalah potongan tangan. Setelah melihat itu Handaka menyuruh Erawati untuk mengingat kanthong tersebut miliknya atau bukan. Dan pamitlah Handaka kepada Erawati, untuk keesokan harinya bertemu kembali di sekolah tempat Erawati mengajar.

Keesokan harinya Handaka mendatangi sekolah tempat Erawati mengajar, dan meminta izin kepada sekretaris sekolah agar tidak memberitahu keadaan Erawati kepada siapapun yang mencarinya, karena akan menggagu dia mengusut masalah kriminal ini. Setelah mereka bertiga pergi ke toko *Mardi Busana*, sesampainya di toko itu Erawati disuruh masuk dan berpura-pura mencari sesuatu di dalamnya, hal tersebut untuk keperluan Handaka mengetahui tentang Pria yang

menaruh kanthong tersebut di sepeda Erawati. Tidak selang kemudian setelah Erawati masuk toko tersebut, datanglah seorang pria yang menyapa Erawati dan mendekatinya. Jarot lalu datang dan mengajak Pria tersebut berbicara menemui Handaka. Setelah bertemu Handaka, dia menjelaskan tentang dirinya yang mengenal Erawati karena Erawati itu pernah menginap di rumah Pria itu. Walaupun Erawati tidak mengakuinya, pria itu terus memberikan penjelasan yang membenarkan tentang semua kejadian. Pria tersebut bernama Nusyirwan, setelah itu nusyirwan mengajak kerumahnya untuk memberikan kesaksian kalau semua orang dirumahnya mengetahui tentang Erawati.

Sesampainya di rumah Nusyirwan, semua orang menjelaskan sama seperti keterangan yang diberikan Nusyirwan. Sedikit mempercayai Handaka menyuruh Erawati memakai semua barang wanita yang dimaksud Nusyirwan tersebut, seperti berdandan ala wanita solo. Dan setelah berdandan, Jarot juga disuruh memakai pakaian yang sama dengan Erawati lalu Menyuruh mereka berdua pergi ke toko Mardi Busana. Pada awalnya Erawati tidak mau tetapi berkat paksaan dan bujukan Handaka akhirnya mereka berangkat ke toko tersebut.

Setelah sampai disana, Handaka menyuruh Erawati dan Nusyirwan keluar masuk toko tersebut, dengan terpaksa mereka berdua menuruti semua suruhan Handaka. Setelah beberapa kali keluar masuk toko tersebut Erawati merasakan kejenuhan, lalu mengajak Nusyirwan keluar toko melihat keramaian. Masih diperhatikan Jarot dan Handaka dari kejauhan, di waktu Erawati sedang berjalan terdapat orang berjualan lotre yang sedikit memaksa Erawati untuk membeli dan mendekatinya. Setelah dekat dengan itu seorang yang berbadan tinggi itu

memegang tangannya Erawati lalu melemparnya dan pria tersebut lari menuju mobil pick up, sebelum sampai pada mobilnya Handaka bersama Jarot mengejar pria itu lalu bertanya mau kemana dia, tidak diduga pria itu ingin mengajak berkelahi Jarot dan Handaka. Karena dia hanya satu orang pria itu kalah, dia terkapar di jalan. Tidak lama kemudian Handaka mengambil dompet Pria itu yang diketahui kartu namanya bernama Murat Sutahal. Lalu dia langsung bergegas ke alamat di kartu nama itu. Sesampainya di rumah itu dia langsung menuju setiap kamar yang ada di rumah itu, di kamar terakhir ditemukannya seorang wanita yang terkapar tak berdaya disana. Handaka menyuruh Nusyirwan melihat wanita itu, ternyata wanita itu adalah Kembaran Erawati yang sedang pinsan karena tangannya dipotong oleh Murat Sutahal tadi.

Pada hari sabtu jam empat sore dan Erawati ditemani Jarot mendatangi rumah Nusyirwan yang tinggal bersama kembaran Erawati yang mempunyai Siti Respati. Disitu Yu Siti panggilan akrabnya dengan Erawati, kalau dia ke Surabaya karena ada perlu untuk bertemu Erawati saudara kembarnya. Tanpa mengetahui isi kota Surabaya yang luas, Siti tersesat dan bertemu dengan Nusyirwan yang menolongnya dan mau memberikan tumpangan untuknya tidur. Beberapa minggu Yu Siti di rumah, dia mempunyai keinginan untuk pergi ke toko Mardi Busan Bersam Nusyirwan. Setelah keluar dari toko itu Yu Siti menghilang karena dia ditarik oleh seorang Pria yaitu Murat Sutahal yang memotong tangannya tersebut, Dikira Yu Siti itu adalah Erawati yang diketahui Murat Sutahal itu adalah fans berat Erawati. Yu siti beruntung akhirnya bisa bertemu dengan kembarannya Erawati dan calon suaminya yang telah menolongnya yaitu

Nusyirwan. Walaupun setelah itu harus berurusan dengan kepolisian tentang masalah yang membelitnya, mereka bertiga tetap merasa bahagia.

**Tabel 3 : analisis bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalm novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata.**

No .	Indikator	Fonologi		Morfologi				Bentuk
		V	K	prefiks	sufiks	konfiks	redup	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	“...Ayo Rot, <b>ojok</b> ngalamun ae, koën ! Surabaya dalane rame, Rot. . .” (EAB/2007/17)		√					o – [ ? ]
2.	“...Upama kanthong iki <b>dakbukak</b> isine mas inten kang larang reganengono. . .” (EAb/2007/23)			√				[ dak- ] + BD
3.	“...terus <b>daktata</b> dakbalekake asale rak uwis. . .” (EAB/2007/24)			√				[ dak- ] + BD
4.	“...iya, iya. Apa butuhmu <b>dakbantu</b> . . .” (EAB/2007/34)			√				[ dak- ] + BD
5..	“...Lek gak kecethuk sore maeng, gak niat koën <b>dolin</b> mrene, nggak. . .?” (EAB/2007/38)	√						Fonem [ a ] – [ i ]
6.	“...mbok <b>koyok</b> dielingna ae pena iku. . .” (EAB/2007/38)		√					o – [ ? ]
7.	“... Lot, Jarotl Yok apa, Rot, kabare?! Mbok, koyok <b>dielingna</b> aé pena iku. Lek gak kecethuk sore maeng. . .” (EAB/2007/38)				√			BD + [ -na ]
8.	“...Arek-arek iku apa <b>dolinan</b> karambol. . .” (EAB/2007/38)				√			BD + [ -an ]

**Tabel Selanjutnya**

9.	“... <i>kanthong iku duweke arek klambi <b>koning</b> sing nyrempet sepedhahku maeng...</i> ” (EAB/2007/39)	√						Fonem [ u ] + [ o ]
10.	“... <i>Aku perlu seksi Pip. Seksi lek aku tiba srempetan <b>ndhuk</b> tengahe Blawuran ngisor jam lonceng...</i> ” (EAB/2007/39)	√						Fonem [ e ] + [ u ]
11.	“... <i>Ndhuk kana maeng aku nemu kanthong. <b>Dakkira</b> ae, kanthong iku duweke arek klambi koning sing nyrempet sepedahku maeng...</i> ” (EAB/2007/39)			√				Dak + [ BD ]
12.	“... <i>Ngene le, Pip. Kanthong iku ya <b>daktemu, dakgawa</b>, terus katene dakbalekna marang sing nduwe...</i> ” (EAB/2007/39)			√				Dak + BD
13.	“... <i><b>Gagean</b> dakkathungake marang arek wedok klambi koning maeng. Ngono karepku...</i> ” (EAB/2007/39)				√			Bd + -an
14.	“... <i>Ah, koën iku, Pip. Gak <b>ngrasakna</b> repote uwong...!</i> ” (EAB/2007/39)					√		[ Ng- ] + BD + [ -na ]
15.	“... <i>kanthong iku ya daktemu, dakgawa, terus katene <b>dakbalekna</b> marang sing duwe...</i> ” (EAB/2007/39)					√		[ dak- ] + BD + [ -na ]

**Tabel Selanjutnya**

16.	“ . . . <i>oh, ko-ën <b>dorong</b> ngreti, pip. Mas iki, Handaka sawenehe. .</i> ”(EAB/2007/40)	√						Fonem [ u ] – [ o ]
17.	“ . . . <i>Uwis, Pip! Uwis! Tapine nggagak gelem iku, <b>areke</b>. . .</i> ”(EAB/2007/40)				√			BD + [ -e ]
18.	“ . . . <i>Apaa mung karep? Gak <b>koktindakna</b>, gak <b>kokbalekna</b> mesisan . . . ?</i> ”(EAB/2007/40)			√				[ kok- ] + BD
19.	“ . . . <i>Dheweke <b>mbutuhna</b> seksi yen tabrakan lan nemu kanthong iku. Mula banjur mreng karo aku. . .</i> ”(EAB/2007/40)			√				[ ma- ] + BD + [ -na ]
20.	“ . . . <i>Mongsok iso dibuktekna, le kali-ali <b>cuilik</b> ngono ketemune ngguk tabrakan. . .</i> ”(EAB/2007/41)	√						i - [ -ui- ]
21.	“ . . . <i>Mongsok iya-a, koën <b>ngumpetna</b> ali-ali. . . ?</i> ”(EAB/2007/41)				√			BD + [ -na ]
22.	“ . . . <i>Mongsok isa <b>dibuktekna</b>, ali ali cuilik ngono ketemune ngguk praliman Blawuran. . . ?</i> ”(EAB/2007/41)				√			BD + [ -na ]
23.	“ . . . <i>Mongsok <b>iya-a</b>, koën ngumpetna ali-ali. . . ?</i> ”(EAB/2007/41)				√			BD + [ -a ]
24.	“ . . . <i>Kapan eruhku <b>nyeksekna</b> sampek jlimet ngono iku . . . ?</i> ”(EAB/2007/41)					√		[ Ny- ] + BD + [ -na ]



**Tabel Selanjutnya**

25.	“... <i>aku nontok <b>dhek</b> dinobatna ndhuk Balai Pemuda biyek ika. .</i> ” (EAB/2007/42)	√						Fonem { I ] – [ e ]
26.	“... <i>Lek gak dibuwangi arek-arek, <b>ésik</b> nyimpen kok, omah kene. .</i> ” (EAB/2007/42)	√						Fonem [ I ] – [ e ]
27.	“... <i><b>Ditolis</b> lengkap pendheke, mbarek omahe barang. .</i> ” (EAB/2007/42)	√						Fonem [ u ] – [ o ]
28.	“... <i><b>keponkur</b> ndhuk ‘Arek Surabaya’ nomer rong minggu keponkur. . .</i> ” (EAB/2007/42)	√						Fonme [ u ] – [ o ]
29.	“... <i>Rot! <b>Aku nontok</b> dhek dinobatna dhuk Balai Pemuda <b>biyek</b> ika. . .</i> ” (EAB/2007/42)		√					N – [ ? ]
30.	“... <i>sara, Pip! Gak ngiro aku! Mulaine <b>cumak</b> srempetan, le . . .</i> ” (EAB/2007/43)		√					a – [ ? ]
31.	“... <i>mik ali-ali thok-a, ngguk tas iku? Gak <b>onok</b> isi liyae. . .</i> ” (EAB/2007/43)		√					O – [ ? ]
32.	“... <i>Gak onok isine <b>liyae</b> maneh. . .?</i> ” (EAB/2007/43)				√			Bd + [-e ]
33.	“... <i><b>Ndadakna</b> kedibelan prakara nggedibel ngarat-ngarat. . .</i> ” (EAB/2007/43)				√			BD + [ -na ]

**Tabel Selanjutnya**

34.	“... <i>Mik ali-ali <b>thok-a</b>, ngguk tas iku? ...?</i> ”(EAB/2007/43)				√			BD + [ -a ]
37.	“... <i><b>dakkandhani</b> kowe! La kowe, apane. ...?</i> ”(EAB/2007/59)			√				[ dak- ] + BD
38.	“... <i>Aku lan Dhik Era <b>daksowan</b> ibune Dhik Nusyirwan sedhela. ...</i> ”(EAB/2007/65)			√				[ dak- ] + BD
39.	“... <i><b>sebutna</b> nomer tilpune kene lan alamate omah iku. ...</i> ”(EAB/2007/65)				√			BD + [ -na ]
40.	“... <i><b>culna</b> akkuuu! Athoo, iki laraa. ...</i> ”(EAB/2007/90)				√			BD + [ -na ]
41.	“... <i><b>matik</b> aku athoo! Oh! Oh!. ...</i> ”(EAB/2007/90)		√					BD + [ ? ]
42.	“... <i><b>kandhakna</b> marang sekongkolanmu. ...</i> ”(EAB/2007/90)				√			BD + [ -na ]
43.	“... <i>Nanging mengko jam telu awan, padha <b>dakampiri</b> bali mreng maneh. ...</i> ”(EAB/2007/94)			√				[ dak- ] + BD
44.	“... <i>Yen kowe gelem <b>mbiyantu</b> aku temenan, mengko dakgolekake sing gandes. ...</i> ”(EAB/2007/101)			√				[ m- ] + BD
45.	“... <i>Beja dene pulisi wis <b>dakdhawuhi</b> ngethik marang Bu Direktris, yen ana wong nggoleki Bu Guru Erawati. ...</i> ”(EAB/2007/101)			√				{ dak- } + BD
46.	“... <i>Heh, Mas. <b>Ajenge</b> teng pundi sampeyan. ...</i> ”(EAB/2007/119)				√			BD + [ -e ]

**Tabel Selanjutnya**

47.	“... <b>Lakokna</b> ana ngarep motorku alon-alon, menyang Lurung Widarakandhang. . .”(EAB/2007/121)				√			BD + [ -na ]
48.	“... Ana ing panggonan ramene toko dheweke kelimpe, terus <b>daktilapake</b> . . .”(EAB/2007/48)			√				[ dak- ] + BD
49.	“...Sanajan rada nyolek ya <b>dakgandholi</b> , anggere oncat saka Sutahal. . .”(EAB/2007/136)			√				[ dak- ] + BD
50.	“...ya, wis jeneng iku banjur <b>dakenggo</b> ngono wae, sawetara, tanpa permisi karo sing duwe. . .”(EAB/2007/137)			√				[ dak- ] + BD
51.	“...bolak-balik disapa jenengku dening wong lanang ora <b>dakkenal</b> nganggo nyablek-nyablek barang. . .”(EAB/2007/150)			√				[ dak- ] + BD
52.	“...ing papan rame, mesthi wae <b>dakanggep</b> wong kurangajar. . .”(EAB/2007/150)			√				[ dak- ] + BD
53.	“...coba <b>bayangna</b> yen kowe dadi Sutahal. . .”(EAB/2007/151)				√			BD + [ -na ]
54.	“...Iki, lho, pundhutane ben kowe ireng wis <b>dakbedhahi</b> , <b>dakpamerake</b> olehku nganggo ben kowe ora serik marang aku. . .”(EAB/2007/153)			√				[ dak- ] + BD

**Tabel selanjutnya**

55.	“ . . . <i>Arek iku yek diekum rong dina, gak <b>bakale</b> mati. . .</i> ” (EAB/2007/153)				√			BD + [ -a ]
-----	--	--	--	--	---	--	--	-------------